

ANALISIS DAMPAK DEMOGRAFI DAN KETENAGAKERJAAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Program Studi Ekonomi Pembangunan*



Oleh :

Nama : Aura Ulfha

Npm : 1605180001

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**



PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 03 Maret 2022, pukul 10.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

MEMUTUSKAN

Nama : AURA ULFHA
NPM : 1605180001
Jurusan : EKONOMI PEMBANGUNAN
Kosentrasi : RISET EKONOMI DAN BISNIS
Judul Skripsi : ANALISIS DAMPAK DEMOGRAFI DAN KETENAGAKERJAAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Tim Penguji

Penguji I



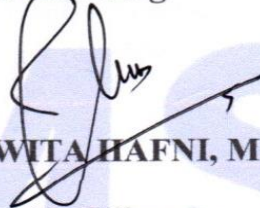
Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, SE., M.Si

Penguji II



(ERI YANTI NASUTION, SE., M.Ec)

Pembimbing



(Dra. ROSWITA HAFNI, M.Si)

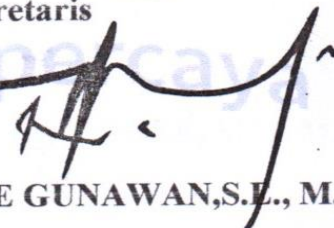
Panitia Ujian

Ketua



A. JANURI, S.E., M.M., M.Si

Sekretaris



Prof. Dr. ADE GUNAWAN, S.E., M.Si



Lembaran Ini Kupersembahkan khusus untuk kedua orang tuaku (bapak dan mama) tersayang

Doa Untuk bapak dan mama♥

صَغِيرًا وَارْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي وَلِوَالِدَيَّ اغْفِرْ لِي اللَّهُمَّ

Artinya: Ya Allah, ampunilah dosaku dan dosa kedua orangtuaku (bapak dan mama), kasihanilah mereka sebagaimana mereka telah mengasihiku di waktu kecil

judul Puisi : Ayah♥

*Di setiap tetesan keringatmu
Di setiap helaian nafasmu
Dipenuhi dengan kasih sayang
Dan cinta kasih demi kebahagiaan anak-anakmu
Terik matahari
Derasnya hujan tak menjadi penghalang bagimu
Engkau tetap berjuang
Sampai titik di mana engkau tak sanggup lagi berdiri*

*Engkau Tak pernah bosan menasehatiku
Walau seringkali membangkang
Sering marah dan seketika muncul rasa benciku padamu
Tapi kini aku sandar
Semua yang kau lakukan hanya demi kebaikan anak-anakmu
Terima kasih Ayah
Atas semua yang telah kau berikan*

Judul puisi : Ibu♥

*Inilah aku putri kecilmu,
Putri yang selalu jadi kebanggaanmu
Namun, aku sadar,
Aku belum bisa jadi apa yang kamu mau*

*Begitu banyak yang kamu berikan untuku
Hingga tak punya waktu untuk merawat dirimu
Tapi, suatu saat aku akan membahagiakanmu
Karna kamulah bagian dari hidupku*

♥I Love You bapak dan mama♥

ABSTRAK

AURA ULFHA (1605180001)

ANALISIS DAMPAK DEMOGRAFI DAN KETENAGAKERJAAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Pertumbuhan penduduk merupakan masalah utama yang sedang dihadapi Negara berkembang seperti Indonesia. Masalah kependudukan merupakan salah satu permasalahan yang dihadapir di hadapi semua Negara berkembang di dunia, khususnya akibat angka kelahiran yang tinggi. Pertumbuhan penduduk yang tinggi mempunyai dampak terhadap berbagai aspek kehidupan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak demografi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2016-2020. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Fertalitas, Mortalitas, TenagaKerja dan Pertumbuhan Ekonomi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel dan menggunakan *software* E-views 12 untuk menganalisis data menggunakan regresi linier berganda

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Fertalitas (kelahiran) dan tenaga kerja berpengaruh signifikan dan positif dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sedangkan demografi lainnya Mortalitas (kematian) tidak signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Fertalitas, Mortalitas, Tenaga Kerja

KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberi kesehatan, kesabaran, serta kekuatan kepada penulis. Tak lupa Shalawat bernadakan salam kepada nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya yang berjudul: “Analisis Dampak Demografi dan Ketenagakerjaan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”, yang diajukan untuk melengkapi tugas dan syarat menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Pembangunan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Terwujudnya skripsi ini tak lepas dari dukungan berbagai pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tugasnya, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dengan segala kerendahan hati kepada:

1. Kedua orang tua, ayahanda Syafri dan ibunda Nining Sarnita yang sangat saya sayangi dan saya cintai, yang tidak pernah lelah dalam mendidik dan memberi cinta yang tulus dan ikhlas kepada penulis semenjak kecil. Terima kasih atas curahan kasih sayang, dorongan doa, nasihat, motivasi, dan pengorbanan materilnya.

2. Seluruh keluarga yang telah memberi dukungan dan semangatnya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak H. Januri, S.E., M.M., M.Si., Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dr. Prawidya Hariani RS, Selaku Ketua Jurusan Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Roswita Hafni M.Si., Selaku Sekretaris Jurusan Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dan dan selaku pembimbing saya yang telah banyak memberikan bimbingan/arahan/masukan serta kritikan kepada penulis sehingga terwujudnya skripsi ini.
7. Seluruh dosen mata kuliah Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Seluruh Staf Biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya prodi Ekonomi pembangunan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Kepada pasangan saya Muhammad Ibnu Sina yang telah banyak membantu, serta selalu memberikan nasehat, dukungan, dan semangat kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada sahabat saya Suci Niky Arianti yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada saya.

11. Kepada seluruh teman-teman dari Ekonomi Pembangunan yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang telah memberi dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak dalam menerapkan ilmu. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan apabila dalam penulisan terdapat kata-kata yang kurang berkenan penulis mengharapkan maaf yang sebesar-besarnya, semoga Allah SWT senantiasa meridhoi kita semua. Amin. Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Wassalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Medan, Januari 2022

Penulis

Aura Ulfha

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	i
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	18
1.3 Batasan Masalah.....	18
1.4 Rumusan masalah.....	18
1.5 Tujuan Penelitian.....	19
1.6 Manfaat Penelitian.....	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Uraian Teori	20
2.1.1 Teori pertumbuhan Ekonomi	20
2.1.2 Teori Klasik.....	21
2.1.2.1 Teori Pertumbuhan Adam Smith (Klasik)	21
2.1.2.2 Solow-Swan	23
2.1.2.3 Harrod-Domar	24
2.1.2.4 Schumpeter	25
2.1.3 Teori Pertumbuhan Neo Klasik.....	26
2.1.3.2 Teori Keynes.....	26
2.2 Pertumbuhan Penduduk.....	27
2.2.1 TR Malthus.....	29
2.3 Demografi	31
2.3.1 Fertilitas (Kelahiran)	33
2.3.2 Faktor yang mempengaruhi Fertalitas	35
2.3.2 Mortalitas	35
2.3.3 Migrasi	39
2.4 Ketenagakerjaan.....	40
2.4.1 Pengertian Ketenagakerjaan	40
2.4.2 Tenaga Kerja (Manpower).....	41
2.4.3 Klasifikasi Tenaga Kerja	42
2.4.4 Masalah-Masalah Ketenagakerjaan	48
2.5 Penelitian Terdahulu	51
2.6 Kerangka Pikir.....	50
2.7 Hipotesis.....	51
BAB III METODE PENELITIAN	52
3.1 Pendekatan Penelitian	52

3.2 Definisi Operasional.....	52
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	56
3.3.1 Tempat Penelitian	56
3.3.2 waktu penelitian.....	56
3.4 Jenis dan Sumber Data	56
3.4.1 Jenis Data.....	56
3.4.2 Sumber Data	56
3.5 Teknik Pengumpulan Data	56
3.6 Model Estimasi.....	57
3.7 Metode Estimasi	57
3.8 Tahapan Analisis	58
3.8.1 Analisis Deskriptif.....	58
3.8.2 Analisis Penguji Regresi.....	58
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	66
4.1 Gambaran Umum	66
4.1.1. Kondisi Geografi	66
4.1.2 Keadaan Demografi Indonesia	67
4.1.3 Pertumbuhan Penduduk Indonesia	70
4.1.4 Pertumbuhan Ekonomi	70
4.2 Analisis Deskriptif.....	74
4.3 Deskripsi Data	75
4.4 Hasil Analisis Regresi	77
4.4.1 Hasil Estimasi Model.....	77
4.4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	91
5.1 Kesimpulan.....	91
5.2 Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel 1.2 Jumlah Ibu Hamil Pada Tahun 2017-2020	9
Tabel 2-1 Penelitian Terdahulu.....	48
Tabel 3-1 Definisi Operasional.....	53
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin.....	65
Tabel 4.2 Regresi Berganda Model Pertumbuhan Ekonomi (PE)	75
Tabel 4.3 Uji T-Statistika.....	77
Tabel 4.4 Uji F-Statistika	81
Tabel 4.5 Uji Normalitas.....	81
Table 4.6 Uji Multikolonieritas.....	82
Tabel 4.7 Uji Heteroskedastisitas.....	83
Tabel 4.8 Uji Autokorelasi.....	84
Tabel 4.9 Uji Hausman	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia	2
Gambar 1.2 Pertumbuhan Penduduk Di Indonesia.....	5
Gambar 1.3 TFR Inbdonesia.....	7
Gambar 1.4 Mortalitas	10
Gambar 1.5 Pertumbuhan Tenaga Kerja (TK) Di Indonesia	11
Gambar 1.6 JumlahPenduduk Indonesia	14
Gambar 2.1 Perangkap Populasi Malthus.....	27
Gambar 2-1 Bagan Konseptual Model.....	50
Gambar 2-2 Kerangka Konseptual Model	50
Gambar 4.1 Jumlah Laju Pertumbuhan penduduk.....	69
Gambar 4.2 Pertumbuhan Ekonomi.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap negara didunia mempunyai tujuan untuk membangun perekonomian negaranya. Pembangunan ekonomi merupakan perwujudan dari serangkaian usaha dan kebijaksanaan yang dilakukan oleh pemerintah disuatu negara untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan pekerjaan dan pemerataan pendapatan bagi masyarakat. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang.

Pertumbuhan penduduk selain dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, juga dapat menjadi penghambat bagi pertumbuhan ekonomi. Di negara maju pertumbuhan penduduk mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena didukung oleh investasi dan teknologi yang tinggi, serta sumber daya manusia yang berkualitas. Akan tetapi di negara berkembang dampak pertumbuhan penduduk terhadap pembangunan tidaklah demikian, karena kondisi yang berlaku berbeda dengan kondisi ekonomi negara maju (<http://www.detikinet.com>).

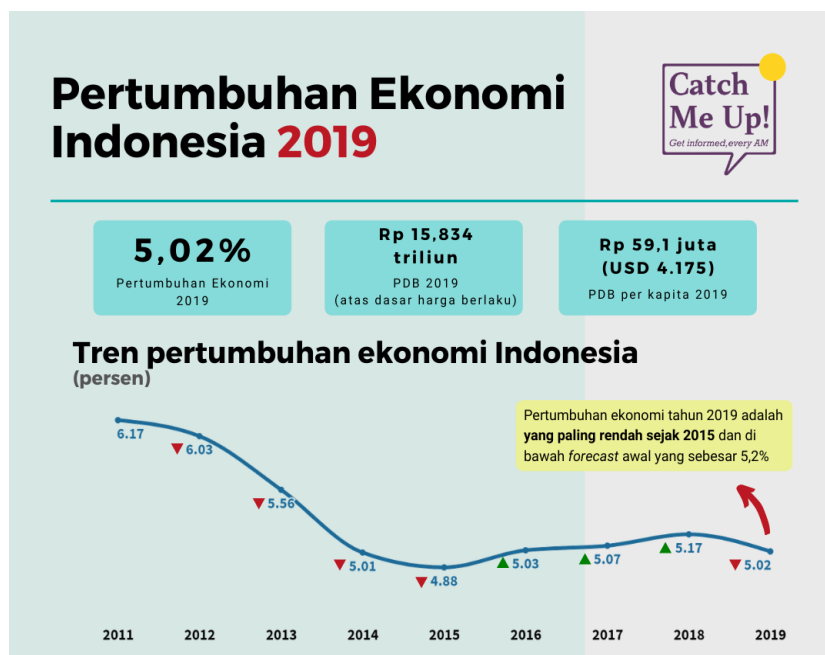
Ekonomi di negara berkembang kekurangan modal, penggunaan teknologi relatif masih sederhana, kekurangan tenaga kerja ahli dan lain sebagainya. Dengan demikian, pertumbuhan penduduk benar-benar dapat dianggap sebagai penghambat pembangunan ekonomi, dimana laju pertumbuhan penduduk yang cepat memperberat tekanan pada lahan dan menyebabkan pengangguran serta mendorong meningkatnya beban ketergantungan (*dependency ratio*). Akibatnya

penyediaan fasilitas pendidikan dan sosial yang memadai semakin sulit terpenuhi (Todaro, 2011).

Selain kegiatan perekonomian tersebut, faktor Demografi juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pentingnya posisi penduduk dalam proses ekonomi mendasari penelitian penelitian untuk mengetahui pengaruh faktor kependudukan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian syamsuddin (2013), faktor kependudukan meliputi pertumbuhan penduduk , tenaga kerja dan rasio beban tanggung terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dengan demikian kependudukan berperan penting terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun menurut para ahli demografi memproyeksi pada abad ke 21 jumlah penduduk semakin besar dan tidak ada ruang lagi untuk bergerak sehingga pembangunan ekonomi modren terhambat.

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia



Sumber: www.bps.go.id

Bedasarkan dari Grafik 1.1 Tahun 2011 pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 6,17% dan terus mengalami penurunan sampai tahun 2015 sebesar 4,88% tapi pada tahun 2016 sampai tahun 2018 pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami kenaikan hingga akhirnya menurun kembali menjadi 5,02% di tahun 2017 dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,06% begitu juga pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,04% sehingga menjadi 5,22% (www.bps.go.id).

Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2019 mencapai 5,02% atau melambat dibandingkan pertumbuhan ekonomi pada 2018 sebesar 5,17%. Perlambatan tersebut didorong oleh melemahnya pertumbuhan negara-negara mitra dagang utama, sehingga permintaan barang ke Indonesia menurun. Penurunan ekonomi pada 2019 juga didorong oleh perlambatan hampir seluruh sektor industri yang menjadi sumber utama pendorong ekonomi pada 2018. Sektor industri pada 2018 tumbuh sebesar 19,7% dan memiliki kontribusi sebesar 19,9% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Sektor perdagangan juga hanya mampu tumbuh 4,62% pada 2019, setelah sebelumnya di 2018 tumbuh hingga 13%. Hal yang sama juga dialami oleh sektor pertanian yang hanya tumbuh 3,64% di 2019, dibandingkan 2018 yang mencapai 12,72%. Pertumbuhan positif hanya dialami oleh sektor jasa yaitu jasa lainnya dan jasa perusahaan dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 10,55% dan 10,25% pada 2019, sedangkan tahun sebelumnya hanya 1,95% dan 1,92%. Selain itu, pertumbuhan terjadi di sektor informasi dan komunikasi sebesar 9,42% pada 2019, atau naik dari 2018 yang hanya tumbuh 3,96%. (www.alinea.id).

Menurut Donald J. Bogue (1969) Demografi adalah ilmu yang mempelajari secara statistik dan matematik, jumlah komposisi, distribusi penduduk dan perubahan-perubahannya sebagai akibat bekerjanya komponen – komponen pertumbuhan penduduk, yaitu kelahiran (Fertilitas), mortalitas (kematian). Perkawinan, migrasi dan mobilitas sosial (Adioetomo, 2010:3). Oleh karena itu demografi merupakan alat untuk mempelajari pertumbuhan kependudukan, dimana perubahan tersebut dipengaruhi oleh komponen pertumbuhan penduduk seperti fertilitas, mortalitas dan imigrasi. Fertilitas merupakan faktor yang mengurangi jumlah kerja penduduk di suatu wilayah. Tingginya fertilitas berakibat bertambahnya penduduk secara tidak kendali sehingga akan berdampak kepada penghambat pembangunan, seperti meningkatnya kemiskinan, kelaparan, pengangguran, kriminalitas, kerawanan, dan kerusakan lingkungan. Dengan kondisi tersebut menekan jumlah kelahiran perlu dilanjutkan dan lebih di intensifkan lagi. Karena itu, demografi bisa diartikan sebagai alat untuk mempelajari perubahan kependudukan, dimana perubahan tersebut dipengaruhi oleh komponen kependudukan(Nasrullah,2013).

Penduduk merupakan salah satu elemen terpenting dalam suatu Negara. Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 tahun atau lebih dan atau mereka yang mendomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

SP2020 mencatat penduduk Indonesia pada bulan September 2020 sebanyak 270,20 juta jiwa. Sejak Indonesia menyelenggarakan Sensus Penduduk yang pertama pada tahun 1961, jumlah penduduk terus mengalami peningkatan. Hasil SP2020 dibandingkan dengan SP2010 memperlihatkan penambahan jumlah

penduduk sebanyak 32,56 juta jiwa atau rata-rata sebanyak 3,26 juta setiap tahun. Dalam kurun waktu 2010- 2020, laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,25 persen poin per tahun. Terdapat perlambatan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,24 persen jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk pada periode 2000- 2010 yang sebesar 1,49 persen. (www.bps.go.id).

Jumlah penduduk Indonesia 2020 berada di kisaran 271 juta jiwa dengan paling banyak menghuni Pulau Jawa. Setelah Pulau Jawa adalah Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, Bali dan Nusa Tenggara. Pulau Papua dan Kepulauan Maluku memiliki jumlah penduduk terkecil berdasarkan perkiraan tersebut.

Gambar 1.2

Pertumbuhan Penduduk Di Indonesia



Sumber: www.bps.go.id

Badan Pusat Statistik (BPS) merilis data hasil sensus penduduk tahun 2020. Di mana jumlah penduduk sampai dengan September 2020 sebesar 270,20 juta jiwa. Hasil sensus penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Indonesia pada bulan September 2020 adalah 270,2 juta jiwa. Jika dibandingkan

dengan sensus penduduk terdahulu, kita bisa lihat bahwa jumlah penduduk Indonesia dari waktu ke waktu terus mengalami peningkatan karena luas daratan Indonesia sebesar 1,9 juta km² maka kepadatan penduduk mencapai 141 jiwa per km². Dimana menurutnya sejak tahun 2010 hingga 2020, rata-rata laju pertumbuhan penduduk Indonesia 1,25% per tahun. Laju ini terjadi dipengaruhi oleh angka kelahiran, kematian dan juga migrasi. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia dari periode ke periode mengalami kecenderungan menurun. Salah satu penyebabnya adalah kebijakan pemerintah untuk menekan laju pertumbuhan penduduk lewat program keluarga berencana yang diluncurkan sejak tahun 1980, sebaran penduduk Indonesia tahun 2020 per pulau, sebanyak 151,6 juta jiwa atau 56,1% penduduk Indonesia ada di Pulau Jawa. Lalu 58,6 juta jiwa atau 21,68% di Pulau Sumatera. Kemudian 19,9 juta jiwa atau 7,36% di Sulawesi, 16,5 juta jiwa atau 6,15% ada di Pulau Kalimantan. Untuk Bali dan Nusa Tenggara sebanyak 15 juta jiwa atau 5,54%. Terakhir Maluku dan Papua sebanyak 8,6 juta jiwa atau 3,17% (www.economy.okezone.com).

Pertumbuhan penduduk adalah merupakan keseimbangan yang dinamis antara kekuatan yang menambah dan kekuatan yang mengurangi jumlah penduduk. Pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh empat komponen yaitu: kelahiran (fertalitas), kematian (mortalitas), Migrasi masuk dan migrasi keluar. Selisih antara kelahiran dan kematian disebut pertumbuhan alamiah (*Natural increase*) (Mulyadi, 2004).

Tingginya angka pertumbuhan penduduk yang terjadi di Negara berkembang, seperti Indonesia dapat menghambat proses pembangunan.

Fertalitas di Indonesia, Jumlah kelahiran (fertilitas) penduduk Indonesia pada 2019 mencapai 4,4 juta jiwa. Pergerakan angka kelahiran relatif stabil. Jumlah kelahiran sedikit menurun dari 2015-2020, setelah itu mulai naik kembali hingga 2029. Pada 2045, jumlah kelahiran diprediksi sebanyak 4,5 juta jiwa (www.databoks.katadata.co.id). Jika angka kematian lebih tinggi dari angka kelahiran? Hal ini berarti akan berkurangnya sumber daya manusia di masa depan. Jika kematian semakin banyak dan kelahiran semakin sedikit, lama-kelamaan jumlah penduduk akan terus berkurang hingga angka yang mengkhawatirkan, Namun jika angka kelahiran jauh lebih tinggi dibandingkan angka kematian, akan terjadi kenaikan populasi. Kenaikan populasi akan mengakibatkan kepadatan penduduk yang tinggi dalam daerah yang tetap. Hal ini menyebabkan semakin banyak orang, semakin berkurangnya sumber daya alam dan lapangan pekerjaan (www.kompas.com)

Gambar 1.3



Sumber: www.bps.go.id

Berdasarkan Gambar 1.3 diatas dapat dilihat bahwa jumlah penurunan fertilitas pada tahun-tahun terakhir. Di tahun 1967 hasil SP1971 TFR Indonesia

adalah 5,605 anak per wanita. Kemudian pada tahun 1976 hasil SP80 TFR Indonesia mengalami penurunan menjadi 4,680 anak per wanita atau turun sekitar 1,9 persen. Pada tahun 1986 TFR Indonesia hasil SP90 menjadi 3,326 anak per wanita atau turun sekitar 3,3 persen. Keadaan ini terus berlanjut sampai dengan tahun tahun 1996 TFR menjadi 2,344 atau turun sekitar 3,4 persen, dan hasil SP2010 TFR Indonesia sedikit mengalami kenaikan sekitar 0,5 persen (www.bps.go.id).

namun hal tersebut tidak mempengaruhi jumlah penduduk di Indonesia yang semakin meningkat dari tahun ke tahun apa lagi di era covid-19 ini ternyata menimbulkan masalah baru di tengah masyarakat. Padahal, imbauan itu disampaikan pemerintah untuk mendukung percepatan penanganan positif Covid-19, di mana dapat mempercepat memutus mata rantai penularan virus yang belum ada obatnya itu. Akan tetapi, kebijakan pemerintah agar masyarakat harus tetap di rumah (*stay at home*) justru menimbulkan dampak meningkatnya angka ibu hamil di Indonesia. Puncak dari ledakan kasus ibu melahirkan di daerah tersebut, diprediksi bakal terjadi pada bulan Desember 2020. Kondisi ini dinilai bakal menjadi "bencana" baru bagi masalah kependudukan di Sumut. Angka ibu hamil melonjak drastis hingga 30 persen atau pada angka antara 448.500 - 450.000 orang di masa pandemi Covid-19 ini. Jumlah ini jauh di bawah angka kehamilan selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2017, angka kehamilan sebanyak 342.016 orang, bertambah sekitar 3.000 pada tahun 2018, dan menjadi 345.016 di tahun 2019. (www.beritasatu.com)

Tabel 1.2

Jumlah Ibu Hamil Pada Tahun 2017-2020

TAHUN	JUMLAH IBU HAMIL
2017	341 053
2018	336 337
2019	334 401
2020	332 810

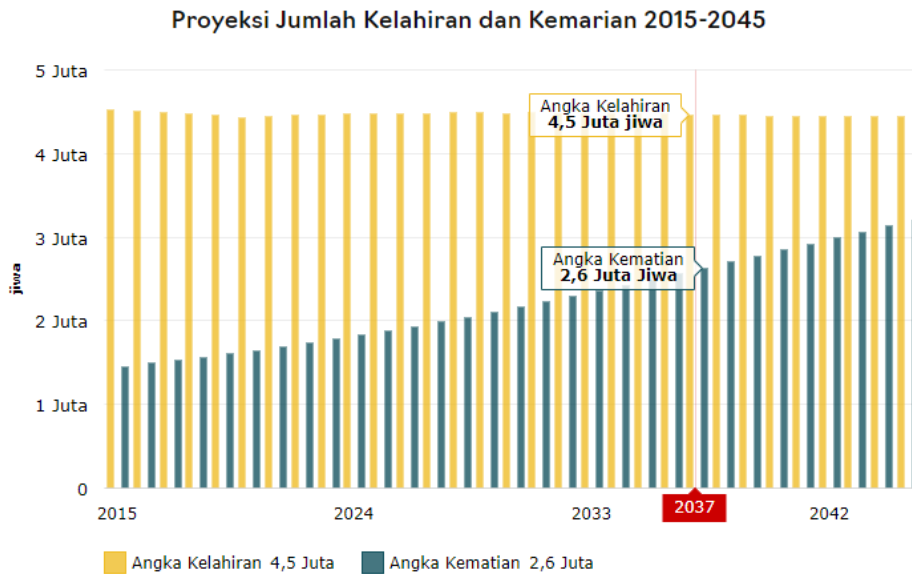
Sumber: www.bps.go.id

Sumber daya manusia yang melimpah dan didukung oleh sumber daya alam yang juga melimpah merupakan modal bagi bangsa Indonesia untuk mengejar ketertinggalannya dari negara lain yang lebih maju dan makmur. Hal ini bisa terwujud kalau pengelolaan SDM dan SDA terlaksana dengan baik. Dalam teori Adam Smith klasik yang dikemukakan Adam Smith (1729 – 1790) menjelaskan bahwa manusia lah sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa selain itu dalam hal ini juga melihat sumber daya manusia yang efektif adalah permula pertumbuhan ekonomi.

Disamping itu Indonesia juga dapat mencapai penurunan angka kematian (mortalitas) yang sangat cepat dengan didahului / ditandai oleh pembangunan/ perbaikan dalam bidang ekonomi secepat yang terjadi saat Negara-Negara Eropa mengalami proses transmisi vital (Mulyadi, 2004). Berdasarkan Grafik 1.4 diketahui bahwa jumlah Kematian (Mortalitas) Sumatera Utara atau lebih tepatnya Kota Medan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun bias dilihat UHH

Kota Medan setiap tahunnya Angka Kematian meningkat pada tahun 2016 Angka Mortalitas sebesar 72.34% kemudian pada tahun 2020 meningkat sebesar 73.14%.

Gambar 1.4 Mortalitas



Sumber: www.databoks.katadata.co.id

Indonesia memproyeksikan jumlah penduduk Indonesia pada 2019 akan mencapai 266,9 juta jiwa dengan komposisi 134 juta jiwa laki-laki dan 132,8 juta jiwa perempuan. Sementara itu, jumlah kematian (mortalitas) sebesar 1,6 juta jiwa pada 2019 dan terus menanjak hingga 2045 sebesar 3,2 juta jiwa. Jumlah kelahiran (fertilitas) penduduk Indonesia pada 2019 mencapai 4,4 juta jiwa. Pergerakan angka kelahiran relatif stabil. Jumlah kelahiran sedikit menurun dari 2015-2020, setelah itu mulai naik kembali hingga 2029. Pada 2045, jumlah kelahiran diprediksi sebanyak 4,5 juta jiwa (www.databoks.katadata.co.id).

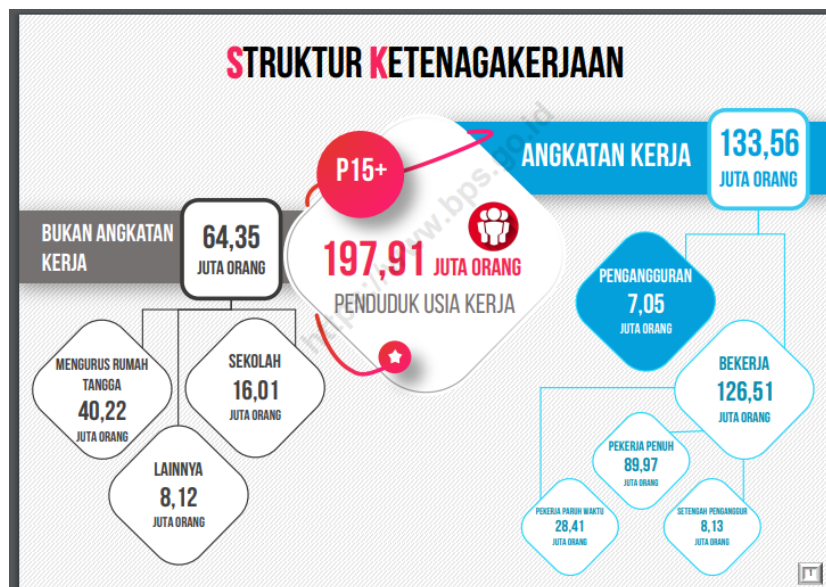
Sebagai Negara yang sangat kaya akan sumber daya alam, tingkat kemakmuran Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Faktor penyebabnya sangat beraragam dan kompleks. Namun, salah satu penyebab utamanya adalah tenaga kerja yang walaupun jumlahnya banyak, masih kurang berdaya guna.

Ketenagakerjaan di Indonesia masih kurang optimal karena mempunyai masalah yang beragam, diantaranya tingkat pengangguran yang tinggi, jumlah angkatan kerja tinggi. Tingkat pendidikan dan keterampilan angkatan kerja yang rendah, penyebaran angkatan kerja yang tidak merata.

Untuk memberikan gambaran ketenagakerjaan di kota medan dalam bagian ini akan disajikan kondisi ketenagakerjaan di Indonesia dilihat dari penduduk usia kerja , tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), tingkat pengangguran terbuka (TPT), selain itu juga disajikan secara singkat indikator-indikator ketenagakerjaan yang meliputi status pekerjaan lapangan kerja dan jam kerja.

Gambar 1.4

Pertumbuhan Tenaga Kerja (TK) Di Indonesia



Sumber: www.bps.go.id

Gambar 1.4 dapat dilihat dari gambar di atas jumlah tenaga kerja yang bekerja cenderung mengalami penurunan. Dapat dilihat juga ditahun 2019 dimana jumlah tenaga kerja yang bekerja mengalami kenaikan dan meningkatnya

pengganguran. Hal ini disebabkan karena pengurangan jam kerja dan tenaga kerja di kota medan diakibatkan covid-19 melanda indonesia.

Masalah Angkatan Kerja dan Tenaga Kerja di Indonesia Pembangunan dalam berbagai sektor yang dilakukan Indonesia sangat membutuhkan tenaga kerja yang mempunyai keahlian dengan kualifikasi tertentu. Berbagai lapangan pekerjaan terbuka setiap waktu di seluruh Indonesia, tapi pencari pekerjaan jauh lebih banyak dibandingkan kuota yang tersedia. Membludaknya angkatan kerja yang mencari pekerjaan dapat dilihat pada salah satu contoh yang diberitakan oleh policenewscenter.com. Dalam prosesnya ternyata pembangunan tidak hanya dihadapkan kepada keterbatasan tenaga kerja ahli, melainkan masih banyak masalah lainnya (www.disnaker.bulelengkab.go.id).

Kondisi itu dapat dilihat dengan banyaknya masalah yang dihadapi ketenagakerjaan di Indonesia, di antaranya sebagai berikut:

A. Jumlah Angkatan Kerja yang Tidak Seimbang dengan Kesempatan Kerja Jumlah penduduk yang besar akan menghasilkan angkatan kerja yang besar pula. Angkatan kerja yang besar jika dapat dimanfaatkan dengan baik akan mampu meningkatkan kegiatan perekonomian yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, hal itu baru dapat dicapai apabila angkatan kerja seluruhnya terserap oleh kesempatan kerja. Kesempatan kerja adalah suatu keadaan yang menggambarkan ketersediaan lapangan pekerjaan di masyarakat. Pernyataan itu dapat dilihat dari kondisi ketenagakerjaan di Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia yang besar ditambah dengan tingginya laju pertumbuhan penduduk yang seharusnya menjadi pendorong peningkatan kegiatan ekonomi justru menjadi beban bagi pembangunan ekonomi. Akan tetapi

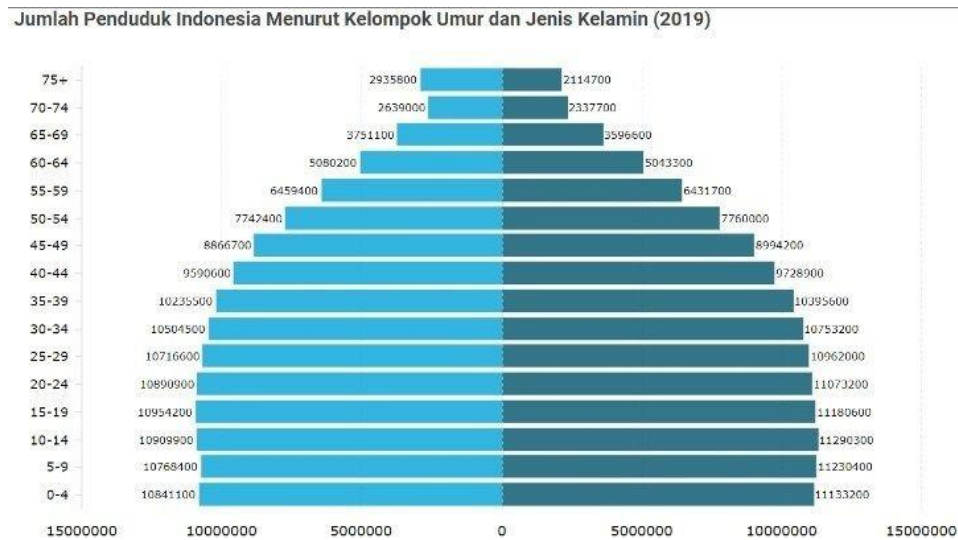
tingkat pertumbuhan penduduk tinggi itu tidak diiringi oleh pertumbuhan kesempatan kerja. Ini adalah penyebab utama terjadinya pengangguran.

B. Mutu Tenaga Kerja yang Relatif Rendah Rendahnya tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang memengaruhi mutu tenaga kerja Indonesia. Karena rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan tenaga kerja Indonesia minim dalam penguasaan pengetahuan dan teknologi. Akibatnya, jumlah hasil produksi yang dihasilkan rendah sedangkan biaya produksi tinggi. Tingginya biaya produksi mengakibatkan hasil produksi Indonesia sulit bersaing dengan produk negara lain. Selain itu, mutu tenaga kerja berpengaruh pula pada tinggi rendahnya upah tenaga kerja. Upah buruh di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara lain, seperti Serbia, Cina, Rusia, Singapura, dan Malaysia.

C. Persebaran Tenaga Kerja yang Tidak Merata Di samping sumber daya manusia yang relatif masih rendah, sektor ketenagakerjaan di Indonesia juga dihadapkan kepada masalah penyebaran tenaga kerja yang tidak merata. Sebagian besar tenaga kerja di Indonesia berada di Pulau Jawa. Sementara, di daerah lain yang wilayahnya lebih luas masih kekurangan tenaga kerja, terutama untuk sektor pertanian, perkebunan, dan kehutanan. Akibatnya, di Pulau Jawa banyak terjadi pengangguran. Sementara, di daerah lain masih banyak sumber daya alam yang belum dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal.

D. Pengangguran Jumlah angkatan kerja yang tidak sebanding dengan kesempatan kerja mengakibatkan tidak semua angkatan kerja dapat diserap oleh lapangan kerja (pengangguran).

Gambar 1.5



Sumber: www.kompasiana.com

Indonesia sebagai negara ke empat terpadat di dunia, sudah saat nya Bangsa Indonesia perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi puncak dari bonus demografi. Bonus Demografi adalah fenomena dimana jumlah penduduk Usia produktif sangat besar. Belum lama ini diungkapkan oleh Presiden Jokowi dan juga data dari BKKBN Bonus demografi ini akan terjadi di tahun 2020-2030, usia angkatan kerja di Indonesia 15-64 tahun akan mencapai lebih dari 70% sisanya usia belum produktif dibawah usia 15 tahun dan diatas 65 tahun.

Namun disisi lain, bonus demografi bagaikan pedang bermata dua. Dimana bisa saja mendatangkan bonus atau malapetaka. Penduduk usia produktif lebih banyak, sehingga angkatan kerja pun akan semakin melimpah menyebabkan persaingan akan semakin meningkat. Apabila mereka tidak berbekal skill yang mumpuni, mereka hanya akan menjadi beban bagi negara. Oleh karena itu, mulai sekarang berbagai persiapan perlu dibenahi agar di masa yang akan datang kita dapat memajukan bangsa Indonesia dan tidak menjadi beban (www.kompasiana.com).

Tentu saja merupakan suatu berkah dengan melimpahnya penduduk usia kerja yang akan menguntungkan dari sisi pembangunan khususnya pembangunan ekonomi, yang dapat memacu pertumbuhan ke level yang lebih tinggi. Dampaknya diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Akan tetapi berkah ini kemungkinan akan berubah menjadi bencana ketika kedatangan BONUS tersebut tidak disiapkan dengan baik.

Ada tiga hal utama yang harus diperhatikan untuk memaksimalkan potensi pemuda menghadapi bonus demografi. Ketiga hal tersebut dikenal dengan 3E (education, employment dan engagement). Ada apa dengan ketiga perihal tersebut? Ketiganya merupakan hal utama yang dapat mendorong terciptanya generasi muda yang kreatif, inovatif, dan produktif.

Pertama yaitu pendidikan. Pendidikan merupakan sarana mencetak generasi yang berkualitas. Kita sebagai generasi muda dituntut untuk menjadi generasi yang mumpuni di berbagai bidang. Pemuda yang menguasai hard skill, yaitu kemampuan untuk mengaplikasikan suatu ilmu pengetahuan dimana Indonesia sangat kekurangan, khususnya di bidang teknologi digital. Itulah mengapa Indonesia sering kali menggunakan tenaga kerja asing, dikarenakan skill tenaga kerja Indonesia sangat tidak mumpuni. Seperti pernyataan Kemenaker, bahwa lulusan sarjana Indonesia tidak siap pakai.

Selain itu, Soft skill terkait komunikasi, critical thinking, kreativitas, kolaborasi, dan entrepreneurship juga tak kalah penting untuk diperhatikan. Soft skill bagaikan batin dalam tubuh manusia yang mengontrol keberlangsungan kehidupan. Dalam hal ini terkait hard skill.

Kedua yaitu angkatan kerja. Tenaga kerja produktif di era bonus demografi sangat melimpah, oleh karenanya untuk mengantisipasi adanya pengangguran maka pemuda sekarang dituntut untuk berjiwa entrepreneur yang berdampak positif bagi masyarakat atau biasa dikenal dengan (*sociopreneur*). Lapangan pekerjaan merupakan wadah untuk mengimplementasikan skill yang diperoleh dari bangku instansi.

Selanjutnya yaitu engagement atau partisipasi. Partisipasi pemuda pada tahun 1928 untuk mendeklarasikan sumpah pemuda merupakan landasan munculnya tonggak perjuangan pemuda hingga sekarang. Peran pemuda untuk ikut serta memajukan bangsa ini, sangatlah dibutuhkan.

So, what we can do for Indonesia? Sekarang saatnya kita mengambil peran untuk memaksimalkan bonus demografi yang sudah di depan mata. Menghidupkan kembali semangat sumpah pemuda melalui prestasi dan kegiatan bermanfaat. Selain itu, peran dari pemerintah juga sangat dibutuhkan sebagai otak penggerak berbagai sektor bagi kemajuan Indonesia.

Tapi, kita juga harus terus melakukan usaha yang serupa, meningkatkan skill dan terus berinovasi sesuai dengan bidang dan bakat. Kita sebagai pemuda jangan takut untuk menjadi agent of change. Bergerak bersama sebagai bagian dari perubahan, melalui kegiatan yang bermanfaat. Mari kita berpartisipasi menyongsong bonus demografi untuk Indonesia yang lebih gemilang. (www.kalaliterasi.com).

Terlebih dengan adanya inovasi teknologi, perubahan besar banyak terjadi dalam sistem produksi hingga distribusi barang, bahkan dalam hal jasa pula. Sehingga dapat kita simpulkan, bahwa teknologi merupakan kunci utama dalam

pertumbuhan dan pembangunan ekonomi masa kini. Tak mengherankan kemudian banyak negara maupun pihak swasta yang mengalokasikan sumber daya mereka untuk riset dan pengembangan.

Untuk menghadapinya, kita dituntut untuk meningkatkan kemampuan ataupun mempelajari keterampilan baru agar dapat bertahan di dunia kerja. Meskipun banyak menggantikan pekerjaan manusia, teknologi justru membuka jalan bagi terciptanya lapangan pekerjaan. Terlebih lagi tren di Indonesia saat ini yang sangat menjanjikan, yaitu *e-commerce*. Berkat adanya pasar kerja daring ini, memberikan ruang lebih di dunia usaha bagi wirausaha kecil hingga menengah (www.its.ac.id)

Sebagaimana diketahui ketenagakerjaan merupakan salah satu faktor penting penunjang meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Seperti yang sudah dijelaskan oleh teori adam smith bahwa jumlah tenaga kerja yang semakin tinggi berpengaruh pada meningkatnya produksi suatu negara. selain itu pertumbuhan penduduk yang meningkat juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi lewat jumlah tenaga kerja akan lebih mudah didapatkan lalu memperluas pangsa pasar sehingga permintaan produk meningkat yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi, hal ini dikemukakan oleh Adam Smith dalam teori klasiknya.

Keadaan demografi serta tenaga kerja yang sudah dijelaskan diatas berdasarkan teori adam smith menjadi gambaran bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Dengan dasar teori tersebut penulis ingin membuktikan apakah ada pengaruh dan dampak dari faktor demografi (fertilitas dan Mortalitas) serta tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi, karena itu akan diteliti mengenai pengaruh faktor fertilitas, Mortalitas, dan tenaga

kerja terhadap pertumbuhan ekonomi studi kasus Indonesia 2016-2020. Dengan demikian penulis akan melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Dampak Demografi dan Ketenagakerjaan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Meningkatnya tingkat Fertalitas (Kelahiran) yang tinggi dan Penurunan Mortalitas (Kematian) akan mengakibatkan terjadinya kepadatan penduduk sehingga tidak tersedia nya lapangan kerja.

2. Bonus Demografi sedianya merupakan hal yang sangat positif dimana Indonesia bisa mendapatkan keuntungan yang luar biasa namun jika gagal maka Indonesia akan mengalami ledakan angka pengangguran.

3. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia saat ini sedang mengalami krisis selama era covid 19.

1.3 Batasan Masalah

Ada banyak masalah yang bisa diangkat dari penelitian ini, namun penulis perlu membatasi pada masalah dampak indicator demografi (fertalitas dan Mortalitas) dan tenaga kerja pada tahun 2016 – 2020.

1.4 Rumusan masalah

Bedasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas maka penulis mengambil rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana perkembangan tingkat fertalitas, Mortalitas, dan tenaga kerja di Indonesia pada tahun 2016- 2020?
2. Apakah factor demografi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia

1.5 Tujuan Penelitian

Bedasarkan latar belakang permasalahan tersebut , maka tujuan penelitian maka yang diteliti adalah sebagai berikut :

1. Melakukan analisa ekonomi secara deskriptif tentang perkembangan fertalitas, mortalitas dan tenaga di Indonesia.
2. Melakukan estimasi model ekonomi demometrik terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Bagi Akademik

1. Sebagai bahan gambaran kepada mahasiswa yang ingin tahu tentang Analisis Dampak Demografi dan Ketenagakerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Terutama mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi mahasiswa Ekonomi khususnya mahasiswa Ilmu Ekonomi Study Pembangunan

b. Bagi Non-Akademik

1. Untuk Menambah dan melengkapi sekaligus sebagai pembanding hasil-hasil penelitian yang sudah ada yang menyangkut topik yang sama.
2. Sebagai referensi dan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Uraian Teori

2.1.1 Teori pertumbuhan Ekonomi

Salah satu indikator keberhasilan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi harus dimbangi oleh distribusi pendapatan dan distribusi hasil pembangunan secara rata. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu ukuran Kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebenarnya (Sadono Surkirno.2006:9).

Pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan yang ditambah dengan perubahan , artinya ada tidaknya pembangunan ekonomi suatu negara pada suatu tahun tertentu tidak saja diukur dari kenaikan produksi barang dan jasa yang berlaku dari tahun ke tahun , tetapi juga perlu diukur dari perubahan lainnya yang berlaku dalam berbagai dalam aspek kegiatan ekonomi seperti perkembangan pendidikan, perkembangan teknologi, peningkatan dalam kesehatan , peningkatan dalam infrastruktur yang tersedia (Sadono Surkirno 2006:10).

Pertumbuhan ekonomi hanya mencatat peningkatan produksi barang dan jasa secara nasional, Sebagai pembangunan memiliki dimensi lebih luas. Salah satu sasaran pembangunan ekonomi daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan pertumbuhan pendapatan Domestik Regional Bruto (*PDRB*) menurut harga konstan. Laju pertumbuhan PDRB akan memperlihatkan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Penjelasan proses ini karena mengandung unsur dinamis perubahan atau

perkembangan. Oleh karena itu pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi akan dilihat dalam kurun waktu seperti tahunan. Aspek tersebut berkaitan untuk dianalisis sehingga kebijakan-kebijakan ekonomi diterapkan oleh pemerintah untuk mendorong aktivitas perekonomian domestik dapat dilihat efektifitasnya.

2.1.2 Teori Klasik

2.1.2.1 Teori Pertumbuhan Adam Smith (Klasik)

Adam Smith adalah ahli ekonomi klasik yang paling terkemuka. Bukunya yang sangat terkenal berjudul "*An Inquiry into The Nature And Cause of The Wealth of Nations*" terbit tahun 1776. Ia menyakini berlakunya "doktrin hukum alam" dalam persoalan ekonomi. Ia menganggap setiap orang paling tahu terhadap kepentingannya sendiri sehingga sebaiknya setiap orang dibebaskan untuk mengejar kepentingannya demi keuntungan sendiri. Ia penganut paham perdagangan bebas dan penganjur kebijakan pasar bebas. Pasar persaingan sempurna adalah mekanisme pencipta keseimbangan otomatis yang akan menciptakan maksimisasi kesejahteraan ekonomi. Menurutnya terdapat tiga unsur pokok system produksi, unsur-unsur tersebut adalah

- 1) Sumber daya alam yang tersedia
- 2) Jumlah penduduk
- 3) Stok barang modal

Jumlah sumber daya alam merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan ekonomi. Maksudnya jika sumber daya alam belum digunakan sepenuhnya, jumlah penduduk dan stok modal yang ada memegang peranan dalam pertumbuhan output. Tetapi pertumbuhan output akan berhenti jika sumber daya

alam telah digunakan secara penuh. Sedangkan sumber daya manusia mempunyai peran yang pasif dalam proses pertumbuhan output.

Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi agar meningkat semakin pesat. Proses pertumbuhan ekonomi merupakan fungsi tujuan pada akhirnya harus patuh pada fungsi kendala yakni keterbatasan ekonomi apabila daya dukung alam tidak mampu lagi mengimbangnya. Keterbatasan sumberdaya merupakan faktor yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, bahkan dapat menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi.

Adam Smith memaparkan tentang pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dengan memandang kepada:

- a. Adanya Hukum Alam. ia sangat percaya dengan prinsip bahwa hanya individu sendirilah yang tahu akan kebutuhannya, tidak orang lain apalagi pemerintah.
- b. Peningkatan daya produktivitas tenaga kerja berhubungan dengan:
 - Meningkatnya keterampilan pekerja
 - Penghematan waktu dalam memproduksi barang
 - Penemuan mesin yang sangat menghemat tenaga
- c. Proses penumpukan (*akumulasi*) modal. Menurutnya, proses akumulasi modal meningkat seiring dengan meningkatnya tabungan, dan dari tabunganlah asalnya investasi.
- d. Tingkat keuntungan akan semakin menurun manakala tingkat persaingan semakin tinggi. Padahal persaingan berasal dari kemampuan investasi yang memajukan perekonomian.

- e. Petani, pengusaha, dan produsen adalah merupakan agen pertumbuhan dalam perekonomian. Bila pertanian meningkat maka usaha industry dan perniagaan semakin meningkat dan tentu saja akan memberikan dampak yang bagus bagi perekonomian.
- f. Proses pertumbuhan bersifat menggumpal (*mengakumulatif*), setiap peningkatan di bidang pertanian maka akan ada peningkatan di bidang industry dan perniagaan dan seterusnya sampai terjadi kelangkaan sumber daya sehingga perekonomian mengalami stasioner.

2.1.2.2 Solow-Swan

Teori ini memandang bahwa perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu. Sumber pertumbuhan dapat dibedakan menjadi pertumbuhan yang disebabkan oleh modal, tenaga kerja, dan perubahan dalam produktivitas. Perbedaan dalam produktivitas ini menjelaskan adanya perbedaan pertumbuhan antar negara, sedangkan yang mempengaruhi produktivitas adalah teknologi. Dengan mengasumsikan suatu tingkat tabungan dan tingkat pertumbuhan penduduk tertentu, model pertumbuhan Solow-Swan dapat menghasilkan berapa tingkat pendapatan per kapita suatu negara. Bentuk fungsi produksi ala model pertumbuhan Solow-Swan adalah:

$$Q = f(K,L); K, L > 0 \dots\dots\dots(2-1)$$

Pada persamaan diatas Q adalah ouput bersih sesudah depresiasi, K adalah modal, dan L adalah tenaga kerja. Menurut Romer dan Well (Nazara, 1994) model diatas diperbaiki dengan memecah total factory productivity dengan cara memasukkan variabel lain yang dapat menjelaskan pertumbuhan. Model

pertumbuhan ini selanjutnya disebut dengan model pertumbuhan endogen (*endogenous growth model*). Dalam model pertumbuhan endogen ini dicari variabel yang dapat dimasukkan untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi lebih lanjut. Salah satu variabel yang dianggap dapat ikut menjelaskan pertumbuhan dari suatu ekonomi adalah variabel sumber daya manusia. Pada tahap selanjutnya, Solow berusaha memasukkan variabel perubahan teknologi dalam model pertumbuhan. Variabel perubahan teknologi ini menggambarkan kondisi pengetahuan masyarakat tentang metode-metode produksi, dimana saat teknologi berkembang maka tingkat efisiensi tenaga kerja juga akan naik. Dengan adanya kemajuan teknologi, model Solow akhirnya bias menjelaskan kenaikan yang berkelanjutan dalam output per pekerja. Tingkat tabungan yang tinggi mengarah ke tingkat pertumbuhan yang tinggi hanya jika kondisi steady-state dicapai. Dengan penambahan variabel baru ini maka persamaan awal dari Solow berubah menjadi:

$$Y = f(K, L \times E) \dots \dots \dots (2-2)$$

Pada persamaan di atas E adalah variabel baru dari teknologi yang selanjutnya disebut efisiensi tenaga kerja, sedangkan $L \times E$ menunjukkan jumlah tenaga kerja yang efektif. Fungsi produksi yang baru ini menyatakan bahwa jumlah output (Y) adalah tergantung pada jumlah unit modal (K) dan jumlah pekerja yang efektif ($L \times E$).

2.1.2.3 Harrod-Domar

Harrod-Domar adalah ahli ekonomi yang mengembangkan analisis Keynes yang menekankan perlunya penanaman modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu menurutnya setiap usaha ekonomi harus menyelamatkan

proporsi tertentu dari pendapatan nasional yaitu untuk menambah stok modal yang akan digunakan dalam investasi baru. Menurut Harrod-Domar ada hubungan ekonomi yang langsung antara besarnya stok modal dan jumlah produksi nasional (Arsyad, Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah, 1999).

Asumsi yang digunakan oleh Harrod–Domar dalam teori pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh beberapa hal-hal berikut.

- a) Tahap awal perekonomian telah mencapai tingkat full employment.
- b) Perekonomian terdiri atas sektor rumah tangga (*konsumen*) dan sektor perusahaan (*produsen*).
- c) Fungsi tabungan dimulai dari titik nol, sehingga besarnya tabungan proporsional dengan pendapatan.
- d) Hasrat menabung batas (*Marginal Propensity to Save*) besarnya tetap. Sehingga menurut Harrod – Domar pertumbuhan ekonomi yang teguh akan mencapai kapasitas penuh (*full capacity*) dalam jangka panjang.

2.1.2.4 Schumpeter

Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi dan para pengusaha merupakan golongan yang akan terus-menerus membuat pembaruan atau inovasi dalam ekonomi. Hal ini bertujuan untuk peningkatan pertumbuhan perekonomian jika para pengusaha terus-menerus mengadakan inovasi dan mampu mengadakan kombinasi baru atas investasinya atau proses produksinya.

Adapun jenis-jenis inovasi, di antaranya dalam hal berikut.

- a) Penggunaan teknik produksi
- b) Penemuan bahan dasar

- c) Pembukaan daerah pemasaran.
- d) Penggunaan manajemen.
- e) Penggunaan teknik pemasaran

2.1.3 Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Teori pertumbuhan ekonomi neo klasik mulai berkembang sejak tahun 1950-an. Teori ini dikembangkan dengan dasar analisis mengenai pertumbuhan ekonomi dalam pandangan para tokoh ekonomi klasik. Teori pertumbuhan ekonomi neo klasik dikembangkan oleh Robert Solow dan Trevor Swan sehingga teori ini juga dikenal sebagai teori pertumbuhan ekonomi Solow-Swan. Teori pertumbuhan neo klasik tergantung kepada pertambahan penyediaan faktor-faktor produksi seperti penduduk, tenaga kerja, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi(Arsyad,2010:88). Pandangan ini memiliki dasar pada anggapan menurut aliran klasik dimana perekonomian akan tetap mengalami full employment dan kapasitas modal tetap akan sepenuhnya digunakan sepanjang waktu. Dengan demikian, perkembangan perekonomian akan tergantung pada pertambahan penduduk, akumulasi, dan kemajuan teknologi.

2.1.3.1 Teori Keynes

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya. Teori ini menyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya.proses inflasi menurut pandangan ini , tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut.proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-

barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (timbulnya apa yang disebut dengan *inflationary gap*).

Kaum klasik percaya bahwa perekonomian yang dilandaskan pada kekuatan pasar akan selalu menuju keseimbangan (*equilibrium*). Dalam posisi kesimbangan, kegiatan produksi secara otomatis akan menciptakan daya beli untuk membeli barang-barang yang dihasilkan. Daya beli tersebut diperoleh sebagai balas jasa atas factor-faktor produksi seperti upah, gaji, suku bunga, sewa dan balas jasa dari factor-faktor produksi lainnya. Kaum klasik juga percaya bahwa dalam keseimbangan semua sumber daya, termasuk tenaga kerja, akan digunakan secara penuh (*full-employed*). Dengan demikian di bawah system yang didasarkan pada mekanisme pasar tidak ada pengangguran. Kalau tidak ada yang bekerja, daripada tidak memperoleh pendapatan sama sekali maka mereka bersedia bekerja dengan tingkat upah yang lebih rendah. Jadi, dalam pasar persaingan sempurna mereka yang mau bekerja pasti akan memperoleh pekerjaan. Pengecualian, berlaku bagi mereka yang “pilih-pilih” pekerjaan, atau tidak mau bekerja dengan tingkat upah yang diatur oleh pasar. Tetapi kalau ada yang tidak bekerja karena kedua alasan yang disebutkan di atas, mereka ini oleh kaum klasik tidak digolongkan pada penganggur, melainkan pengangguran sukarela (*voluntary-unemployment*). (Mulyadi Subri: 2003).

2.2 Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah merupakan keseimbangan yang dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan kekuatan-kekuatan yang mengurangi jumlah penduduk. Pertumbuhan penduduk disuatu daerah di

pengaruhi oleh fertalitas,mortalitas dan migrasi. Apa bila angka fertalitas lebih besar dari angka mortalitas, maka pertumbuhan penduduk menjadi positif.

Perkembangan jumlah penduduk dunia sangat erat hubungan dengan perkembangan peradaban manusia dalam interaksi dengan alam sekitarnya. Dalam kurun waktu yang cukup panjang, pertumbuhan penduduk amat lambat sekali. Lambatnya pertumbuhan penduduk masa itu disebabkan tingginya tingkat kematian dimana hamper setengah jumlah bayi yang lahir meninggal dunia sebelum mencapai umur satu tahun, sedangkan sisanya dalam perjalanan hidup banyak yang mati karena kelaparan, epidemic dan berperangan (Bogue,1969:53; Mantra,1985:24).

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan populasi sewaktu-waktu, dan dapat dihitung sebagai perubahan dalam jumlah individu dalam sebuah populasi. Pertumbuhan penduduk yang dipengaruhi oleh fertalitas, mortalitas dan migrasi. Dimana tingkat fertalitas yang tinggi memacu pertumbuhan penduduk secara cepat, dan dalam jangka panjang menciptakan tenaga kerja yang dapat membantu pertumbuhan ekonomi. Jika tingkat fertalitas rendah maka tenaga kerja produktif yang diharapkan akan membantu peningkatan pertumbuhan ekonomi pun menjadi tidak tersedia, dan berpengaruh tidak baik bagi pertumbuhan ekonomi (Fitriani, dkk,2012).

Menurut Rajaguguk (2013) pertumbuhan penduduk dapat meningkatkan perekonomian suatu daerah karena dengan pertumbuhan penduduk suatu daerah, dengan memperhatikan pertumbuhan penduduk dari tahun sebelumnya ke tahun berikutnya , jadi untuk menuju sasaran pertumbuhan ekonomi suatu negara, terdapat faktor faktor yang pontensial mempengaruhi perekonomian adalah faktor

kependudukan atau demografi. Pertumbuhan penduduk dapat mendorong perekonomian tetapi juga dapat menghambat perekonomian.

Pertumbuhan penduduk yang makin cepat tersebut, mengundang banyak masalah. Tetapi ini tidak berarti pada zaman dahulu masalah penduduk belum ada. Dengan munculnya tulisan pada akhir abad ke-18, masalah penduduk mempunyai angin baru dalam literature-literatur ekonomi. Mengatakan bahwa jumlah penduduk suatu Negara harus seimbang dengan jumlah sumber sumber ekonominya, baru dapat diperoleh kenaikan pendapatan nasionalnya. Jumlah penduduk tidak boleh terlampaui sedikit tetapi juga tidak boleh terlampaui terlalu banyak. Inilah dikemukakan oleh teori penduduk optimum (Ayudha D. Prayoga: 2007)

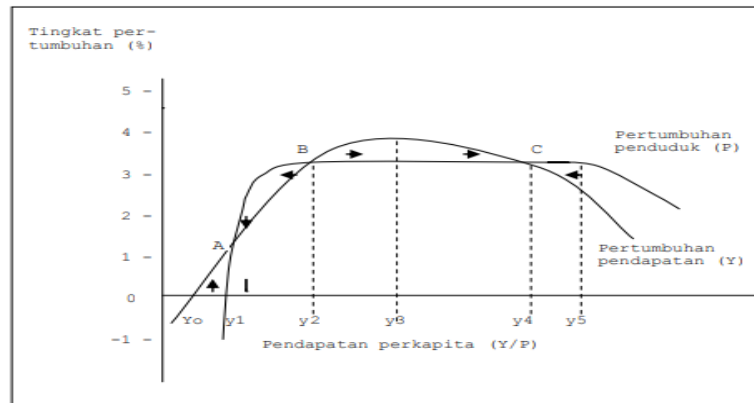
2.2.1 T.R Malthus

Teori Malthus dapat dikemukakan bahwa Malthus merupakan orang pertama yang memberikan gambaran secara sistematis mengenai hubungan antara penyebab dan akibat-akibat pertumbuhan penduduk. Buku Malthus yang pertama adalah "*Essay on the Principle of Population as it affects the future improvement of society; With remarks on the speculations of Mr. Godwin, M. Condorcet, and other writer*" yang dipublikasikan tahun 1798. Pada tahun 1803 buku tersebut direvisi dengan judul "*An Essay on the Principle of Population; or a view of its past and present effects on human happiness; with an inquiry into our prospects respecting the future removal of mitigation of the evils which it occasions*", yang didasarkan atas konsep hasil yang semakin menurun, Malthus mengajukan tesis adanya kecenderungan universal penduduk suatu Negara kecuali jika iibangi

dengan bencana kelaparan yang parah untuk tumbuh menurut deret ukur/geometris yang berlipat ganda setiap 30 sampai 40 tahun.

Gambar 2.1

Perangkap Populasi Malthus



Pada saat yang sama dikarenakan factor yaitu lahan mengalami hasil yang semakin menurun persediaan makanan hanya dapat bertambah menurut deret hitung/ aritmetik. Dan ketika lahan yang dimiliki setiap orang untuk bercocok tanam semakin sempit, kontribusi mereka terhadap produksi makanan akhirnya juga akan menurun, karena pertumbuhan persedian makanan tidak dapat mengikuti laju pertumbuhan penduduk, pendapatan perkapita (*yang dalam masyarakat agraris hanya didefinisikan sebagai produksi makanan per kapita*) akan cenderung menurun sedemikian rendahnya sehingga hanya memungkinkan orang-orang untuk menjalani kehidupan setingkat atau sedikit atas tingkat sekadar bias bertahan hidup. Oleh sebab itu, Malthus berpendapat bahwa satu-satunya cara untuk menghindari timbulnya kondisi taraf hidup yang sangat rendah atau kemiskinan absolut ini adalah mendorong setiap orang agar melakukan “pengendalian moral” dan membatasi jumlah anak. Dalam hubungan ini, kita

dapat memandang Malthus secara tidak langsung dan tidak sengaja sebagai bapak gerakan modern pengendalian kelahiran (Todaro, 2011)

2.3 Demografi

Demografi berasal dari kata *demos* yang berarti penduduk dan *Grafein* yang berarti gambaran. Jadi demografi adalah ilmu yang mempelajari penduduk atau manusia terutama tentang kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk. Studi kependudukan merupakan studi yang membahas tentang hubungan antara faktor-faktor perubahan penduduk dan faktor-faktor pembangunan. T. Romlinson (1965) mengatakan bahwa studi kependudukan menerangkan informasi dasar tentang distribusi penduduk, karakteristik dan perubahan perubahannya, serta menerangkan faktor penyebab perubahan tersebut dan menganalisa segala konsekuensi yang mungkin sekali terjadi di masa depan sebagai hasil perubahan tersebut. Mantra (2000) mengatakan bahwa studi kependudukan lebih luas dari kajian demografi murni, karena di dalam memahami struktur dan proses kependudukan di suatu wilayah, faktor-faktor non demografis ikut dilibatkan, misalnya dalam memahami fertilitas di suatu daerah tidak hanya cukup diketahui trend pasangan usiasubur tetapi juga faktor sosial, ekonomi dan budaya yang ada di daerah tersebut. Dengan kata lain studi kependudukan lebih bersifat interdisipliner dan lebih mencakup tentang ilmu sosial, ekonomi, budaya, lingkungan, politik, dan biologi. Banyak demografer yang lebih menyukai pendekatan studi kependudukan di mana hubungan antara variabel-variabel demografis dan nondemografis diperhitungkan.

Teori-teori tentang kependudukan juga terus mengalami perkembangan. Teori kependudukan yang sebelumnya banyak dibahas di antaranya hipotesis

Malthus tentang hubungan antara penduduk dan keterbatasan sumber daya alam serta kaitan antara kependudukan dengan lingkungan hidup. Dalam bukunya yang berjudul *Essay on the Principle of Population*, Thomas Robert Malthus mengembangkan demikian Daniel Malthus tentang hubungan antara penduduk dengan pangan. Teorinya mengajukan tiga hal penting yaitu:

1. Penduduk dibatasi oleh sumber-sumber subsistensi pangan
2. Jumlah penduduk akan meningkat apabila sumber-sumber subsistensi meningkat, kecuali kalau ada faktor-faktor penghambat.
3. Faktor penghambat tersebut yang menekan perkembangan penduduk serta menekan dampaknya pada tingkat subsistensi dapat dipecahkan melalui ketahanan moral, kejahatan dan kesengsaraan.

Dalam teorinya Malthus mengemukakan bahwa pertumbuhan penduduk yang cepat disebabkan karena hubungan antara laki-laki dan perempuan yang akan menghasilkan kehamilan serta kelahiran tidak bisa dihentikan. Sementara di saat bersamaan, jumlah penduduk yang meningkat juga memerlukan pasokan pangan yang cukup. Malthus mengatakan bahwa jika tidak ada faktor penghambat, maka penduduk akan tumbuh menurut deret ukur sedangkan sumber-sumber pangan akan tumbuh seperti deret hitung. Dia juga mengatakan bahwa faktor yang menghambat perkembangan penduduk adalah preventive checks yaitu moral restraint dan vice serta positive check yaitu vice dan misery. Dalam preventive checks pengurangan penduduk dilakukan dengan menurunkan kelahiran melalui upaya-upaya untuk mengekang nafsu seksual (moral restraint) dan pengurangan kelahiran melalui aborsi, homoseksualitas, promiscuity dan adultery (*vice*). Sedangkan positive checks merupakan pengurangan penduduk

melalui kematian yang meliputi kejahatan kriminalitas, dan pembunuhan (*vice*) serta melalui berbagai penyebab kematian seperti epidemik, bencana alam, kelaparan dan peperangan (*misery*).

2.3.1 Fertilitas (Kelahiran)

Fertalitas merupakan salah satu komponen demografi yang secara hipotesis merupakan rata rata anak yang dilahirkan oleh hidup seorang wanita sepanjang masa reproduksinya. Dalam berbagai studi demografi, angka fertalitas senantiasa menempati posisi penting dalam penelaahan. Hal ini terutama terkait dengan perannya dalam menentukan besarnya jumlah penduduk di suatu wilayah.

Fertalitas sebagai istilah demografi diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau sekelompok wanita. Dengan kata lain fertalitas ini menyangkut banyaknya bayi yang lahir hidup. Sebaliknya, fekunditas merupakan potensi fisik untuk melahirkan anak. Jadi merupakan lawan arti kata sterilitas (Hatmadji, 1981).

Menurut Kotmanda (2010) yang mengutip pendapat Hatmadji (1981), fertilitas merupakan kemampuan seorang wanita untuk menghasilkan kelahiran hidup. Fertalitas merupakan hasil reproduksi nyata dari seorang atau sekelompok wanita, sedangkan dalam pengertian demografi menyatakan banyaknya bayi yang lahir hidup.

Menurut Ali (2011) yang mengutip pendapat Pollard (1984), fertalitas adalah suatu istilah yang dipergunakan di dalam bidang demografi untuk menggambarkan jumlah anak yang benar- benar dilahirkan hidup. Fertalitas juga diartikan sebagai suatu ukuran yang diterapkan untuk mengukur hasil reproduksi wanita yang diperoleh dari statistik jumlah kelahiran hidup.

Beberapa faktor yang dapat menghambat dan mendorong kelahiran yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Pendorong

- a) Menikah usia muda.
- b) Adanya anggapan banyak anak banyak rezeki.
- c) Rendahnya tingkat kesehatan.
- d) Adanya anggapan bahwa anak merupakan jaminan untuk hari tua.

2) Faktor Penghambat

- a) Adanya batas usia pernikahan pasangan muda.
- b) Adanya program KB (keluarga berencana).
- c) Anggapan masyarakat modern tentang karier maupun tingginya biaya merawat anak.

Tinggi rendahnya tingkat fertalitas dapat menggambarkan kecepatan pertumbuhan penduduk suatu daerah atau Negara. Ukuran-ukuran fertalitas yang penting untuk diuraikan, antara lain :

- Angka Kelahiran Kasar (*Crude Brith Rate / CBR*)

Angka kelahiran kasar adalah angka yang menggambarkan banyaknya bayi yang lahir pada tahun tertentu untuk siap seribu penduduk.

- Angka Kelahiran Menurut Kelompok Umur (*Age Specific Fertility Rate/ ASFR*)

Angka kelahiran menurut kelompok umur adalah angka yang menggambarkan banyaknya kelahiran tiap seribu wanita pada kelompok tertentu.

- Angka Kelahiran Total (*Total Fertility Rate / TFR*)

Angka kelahiran total adalah angka yang menunjukkan rata-rata banyak anak yang dimiliki oleh seorang wanita selama usia subur yaitu 15 - 49 tahun.

2.3.1.1 Faktor yang Mempengaruhi Fertilitas

Menurut Ida Bagoes Mantra (2014), faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor demografi dan faktor non demografi.

- Faktor Demografi adalah struktur perkawinan (susunan perkawinan dari usia muda sampai yang tua), umur kawin pertama (usia laki-laki/perempuan pada saat perkawinan pertama), paritas (adanya keseimbangan/banyaknya kelahiran hidup yang dimiliki oleh seorang wanita), disrupsi perkawinan, dan proporsi yang kawin (perbandingan yang kawin dengan yang belum kawin).
- Faktor Non Demografi antara lain, keadaan ekonomi penduduk, tingkat pendidikan, perbaikan status perempuan, urbanisasi dan industrialisasi (Mantra, 2014).

2.3.2 Mortalitas

Mortalitas (kematian) merupakan salah satu di antara tiga komponen demografi yang dapat mempengaruhi perubahan penduduk. Dua komponen proses demografi lainnya adalah Fertilitas (kelahiran), dan mobilitas penduduk. Ukuran kematian menunjukkan suatu angka atau indeks yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan tinggi rendahnya tingkat mortalitas (kematian) penduduk di suatu daerah tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan penduduk. Tetapi juga merupakan barometer dari tinggi rendahnya tingkat kesehatan masyarakat di daerah tersebut (Mulyadi Subri:2003).

Mortalitas atau kematian merupakan variable demografi yang penting apabila dikaitkan dengan masalah tersebut kesehatan. Menurut World Health Organisation (*WHO*) definisi mati (*death*) adalah keadaan menghilangnya semua tanda tanda kehidupan secara permanen, yang bias terjadi setiap saat setelah kelahiran hidup. Informasi tentang kematian sangat penting tidak saja bagi pemerintah melainkan juga pihak swasta yang terutama berkecimpung dalam bidang ekonomi dan kesehatan.

Tingkat kematian saling berbeda Antara kelompok penduduk satu dengan kelompok lainnya. Tingkat kematian penduduk laki-laki biasanya lebih tinggi daripada kematian penduduk perempuan. Tingkat kematian penduduk dewasa muda lebih rendah daripada tingkat kematian bayi dan anak, dan usia penduduk lanjut. Penduduk Negara maju mempunyai tingkat kematian yang lebih rendah daripada penduduk Negara yang sedang berkembang. Dengan demikian tingkat kematian dipengaruhi berbagai factor-faktor, Antara lain:

- Factor langsung (factor dari dalam)
 1. Umur
 2. Jenis kelamin
 3. Penyakit
 4. Kecelakaan, kekerasan dan bunuh diri.
- Factor tidak langsung (factor dari luar)
 1. Tekanan, baik psikis maupun fisik,
 2. Kedudukan dalam perkawinan
 3. Kedudukan sosial-ekonomi,
 4. Tingkat pendidikan,

5. Pekerjaan,
6. Beban anak yang dilahirkan,
7. Tempat tinggal dan lingkungan,
8. Tingkat pencemaran lingkungan,
9. Fasilitas kesehatan dan kemampuan mencegah penyakit,
10. Politik dan bencana alam.

Kematian seseorang dalam suatu penduduk dapat disebabkan berbagai faktor mortalitas, Antara lain :

- Angka Kematian Kasar (*Crude Death Rate / CDR*)

Angka kematian kasar adalah kematian yang terjadi selama tahun tertentu per 1000 penduduk pada pertengahan tahun. CBR merupakan angka kematian kasar. Disebut kasar, karena angka kematian tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan tingkat kematian. Disamping kematian, masih ada factor-faktor lain yang mempengaruhi angka tersebut, yaitu komposisi umur penduduk.

- Angka Kematian Menurut Umur (*Age Specific Death Rate / ASDR*)

Angka kematian menurut umur adalah angka kematian penduduk umur tertentu pada suatu tahun tertentu per 1000 penduduk pada umur bersangkutan. ASDR dapat memberikan gambaran mengenai besar kecilnya resiko kematian yang diderita oleh penduduk pada kelompok umur tertentu. ASDR juga sangat berguna untuk membuat proyeksi penduduk.

- Angka Kematian Bayi (*Infant Mortality Rate / IMR*)

Angka kematian bayi (IMR) adalah salah satu indikator penting dalam menentukan tingkat kesehatan masyarakat sekaligus mencerminkan keadaan sosial-ekonomi masyarakat yang bersangkutan.

Beberapa definisi atau istilah kematian sekitar kelahiran dan sebelumnya. Disini dibedakan peristiwa-peristiwa kematian yang terjadi didalam rahim (*intra utrin*) dan di luar rahim (*extra utrin*).

(*Intra utrin*), terdapat peristiwa-peristiwa kematian sebagai berikut :

- a. Abortus, kematian janin menjelang dan sampai 16 minggu
- b. Immatur, kematian janin antara umur kandungan di atas 16 minggu sampai pada umur kandungan 28 minggu
- c. Prematur, kematian janin di dalam kandungan di atas 16 minggu pada umur di atas 28 minggu sampai waktu lahir.

Selanjutnya kematian bayi diluar rahim (*extra utrin*) dibedakan atas :

- a. Lahir mati (*still berth*), kematian yang cukup masanya pada waktu keluar dari rahim, tidak ada tanda-tanda kehidupan.
- b. Kematian baru lahir (*neo natal death*) adalah kematian bayi sebelum berumur satu bulan tetapi kurang dari satu bulan
- c. Kematian lepas baru lahir (*post neo natal death*) adalah kematian bayi setelah berumur satu bulan tetapi kurang dari satu tahun
- d. Kematian bayi (*infant mortality*), kematian setelah bayi lahir hidup hingga berumur kurang dari 1 tahun(Bagus, 2008)

2.3.2.1 Kematian Bayi

Kematian bayi adalah kematian yang terjadi pada saat bayi lahir sampai satu hari sebelum hari ulang tahun pertama. Dari sisi penyebabnya, kematian bayi dibedakan oleh factor endogen dan eksogen. Kematian bayi endogen (kematian neonatal) adalah terjadinya kematian yang terjadi pada bulan pertama sejak bayi

dilahirkan. Umumnya disebabkan oleh factor yang dibawa sejak lahir, diwarisi oleh orang tuanya pada saat konsepsi atau di dapat dari ibunya selama kehamilan. Sedangkan kematian eksogen (kematian post neonatal) adalah kematian bayi yang terjadi Antara usia satu bulan atau sampai satu tahun disebabkan oleh factor yang berkaitan dengan pengaruh lingkungan (Sudariyanto, 2011 dalam Kusuma, 2012).

Menurut penelitian kematian bayi diakibatkan karena kondisi ibu saat hamil kurang baik, ibu juga jarang memeriksakan kehamilannya kepada tenaga kesehatan, jarak kelahiran terlalu sempit, makanan yang dikonsumsi ibu tidak bersih, menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah dan rentan akan penyakit yang dapat mengakibatkan bayi meninggal.

2.3.3 Migrasi

Migrasi merupakan istilah yang digunakan untuk peristiwa perpindahan penduduk suatu tempat ke tempat lain untuk tujuan menetap memalui batas politik/ Negara ataupun batas administrasi/batas bagian suatu Negara.

Dalam arti luas, migrasi merupakan perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen (Tjiptoherijanto, 2009). Dalam pengertian yang demikian tersebut tidak ada pembatasan baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya, serta tidak dibedakan antara migrasi dalam negeri dengan migrasi luar negeri (Lee, 2011). Sejarah kehidupan suatu bangsa selalu diwarnai dengan adanya migrasi, dan oleh karena itu pula terjadi proses pencampuran darah dan kebudayaan. Migrasi juga dapat diartikan sebagai perubahan tempat tinggal seseorang baik secara permanen maupun semi permanen, dan tidak ada batasan jarak bagi perubahan tempat tinggal tersebut (Lee, 2011). Proses migrasi internal dan internasional terjadi sebagai akibat dari berbagai perbedaan antara daerah asal

dan daerah tujuan. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial dan lingkungan. Beberapa studi migrasi menyimpulkan bahwa migrasi terjadi disebabkan oleh alasan ekonomi, yaitu untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih tinggi sehingga akan meningkatkan kualitas hidup. Kondisi tersebut sesuai dengan model migrasi Todaro (2008) yang menyatakan bahwa arus migrasi berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya perbedaan pendapatan antara daerah asal dan daerah tujuan. Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan yang diharapkan (*expected income*) bukan pendapatan aktual. Menurut model Todaro (2008), para migran membandingkan pasar tenaga kerja yang tersedia bagi mereka di daerah asal dan daerah tujuan, kemudian memilih salah satu yang dianggap mempunyai keuntungan maksimum yang diharapkan (*expected gains*). Migrasi dibagi menjadi beberapa bagian:

2.3.3.1 Migrasi internasional

Adalah perindahan penduduk dari suatu Negara ke Negara lainnya.

Migrasi internasional dibagi lagi menjadi tiga :

1. Imigrasi adalah masuknya penduduk dari suatu Negara ke Negara lain dengan tujuan menetap. Orang yang melakukan imigrasi disebut imigran
2. Emigrasi adalah keluarnya penduduk dari suatu Negara ke Negara lain. Orang yang melakukan emigrasi disebut emigrant.
3. Remigrasi atau repatriasi yaitu kembalinya imigran ke Negara asalnya.

2.3.3.2. Migrasi Nasional atau Internal

Adalah perpindahan penduduk didalam suatu Negara. Sama halnya dengan migrasi internasional, migrasi nasional dibagi menjadi dua yaitu:

1. Urbanisasi

Adalah perindahan dari desa ke kota dengan tujuan menetap terjadinya urbanisasi disebabkan oleh beberapa factor seperti berikut ini:

- Ingin mencari pekerjaan karena di kota lebih banyak lapangan kerja dan upahnya tinggi.
- Ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- Ingin mencari pengalaman di kota
- Ingin lebih banyak mendapatkan hiburan dan sebagainya.

2. Transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari pulau yang padat penduduk ke pulau yang jarang penduduknya di dalam wilayah republic Indonesia.

- Transmigrasi Umum adalah transmigrasi yang dilaksanakan dan dibiayai pemerintah.
- Transmigrasi Khusus adalah transmigrasi yang dilaksanakan dengan tujuan tertentu seperti penduduk yang terkena bencana alam.
- Transmigrasi Spontan (swakarsa) adalah transmigrasi yang dilakukan oleh seseorang atas kemauan dan biaya sendiri.
- Transmigrasi Lokal adalah transmigrasi dari suatu daerah ke daerah yang lain dalam provinsi atau pulau yang sama.

3. Rualisasi adalah perindahan penduduk dari kota ke desa dengan tujuan menetap. Ruralisasi merupakan kebalikkan dari urbanisasi.
4. Selain jenis migrasi yang disebutkan diatas terdapat jenis migrasi yang disebut evakuasi. Evakuasi adalah perpindahan penduduk yang terjadi karena adanya ancaman akibat bahaya perang. Bencana alam dan sebagainya. Evakuasi terdapat bersifat nasional maupun internasional.

Penyebab orang memilih untuk bermigrasu yaitu factor ekonomi, dengan alasan ingin mencari kehidupan yang lebih baik di tempat baru. Selain itu, berbagai factor lain juga menjadi alasan untuk berpindah tempat di antaranya:

- Faktor keselamatan, yaitu ingin menyelamatkan diri dari bencana alam seperti tanah longsor, gempa bumi, banjir, gunung meletus dan bencana alam lainnya.
- Faktor keamanan, yaitu migrasi yang terjadi akibat adanya gangguan keamanan seperti peperangan, dan konflik antar kelompok.
- Faktor politik, yaitu migrasi yang terjadi oleh adanya perbedaan politik di antara warga masyarakat.
- Faktor agama, yaitu migrasi yang terjadi karena perbedaan agama, misalnya terjadi antara Pakistan dan India setelah memperoleh kemerdekaan dari Inggris.
- Faktor kepentingan pembangunan, yaitu migrasi yang terjadi karena daerahnya terkena proyek pembangunan seperti pembangunan bendungan untuk irigasi dan PLTA.

- Faktor pendidikan, yaitu migrasi yang terjadi karena ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Faktor sosial seperti adanya perkawinan campuran

2.4 Ketenagakerjaan

2.4.1 Pengertian Ketenagakerjaan

Pertumbuhan ekonomi antar Negara, yang bertepatan dengan ekonomi global akan memicu tumbuhnya persaingan ketenagakerjaan. Ketenagakerjaan tidak lepas dari pembentukan Sumber Daya Manusia yang handal, mampu bersaing dengan tenaga kerja asing (Abdurrahman Ritonga dkk, 2003).

Merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerja, atau buruh baik menyangkut hal-hal yang ada sebelum masa kerja, selama masa kerja, maupun sesudah masa bekerja. Ada dua teori penting perlu dikemukakan dalam kaitannya dengan masalah ketenagakerjaan. (Mulyadi, 2003).

Teori Lewis (1959) Yang mengemukakan bahwa kelebihan bekerja merupakan kesempatan dan bukan suatu masalah. Kelebihan pekerja satu sector akan memberikan andil terhadap pertumbuhan output dan penyediaan pekerja di sector lain. Dengan demikian menurut Lewis adanya kelebihan penawaran pekerja tidak memberikan masalah pada pembangunan ekonomi. Sebaiknya kelebihan pekerja justru merupakan modal untuk mengakumulasi pendapatan dengan asumsi bahwa perpindahan pekerja dari sector subsisten ke sektor kapitalis modern berjalan lancar dan perpindahan tersebut tidak akan pernah menjadi “terlalu banyak”.

Teori Fei-Ranis (1961) Yang berkaitan dengan negara berkembang yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- Kelebihan buruh
- sumber daya alamnya belum dapat diolah
- sebagian besar penduduknya bergerak di sector pertanian
- banyak pengangguran
- tingkat pertumbuhan yang tinggi

Beberapa pengertian yang berhubungan dengan ketenagakerjaan, yaitu:

2.4.2 Tenaga Kerja (Manpower)

Yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah penduduk pada usia kerja dan yang lazim dipakai adalah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas atau 15-64 tahun. Dapat dikatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk yang secara potensial dapat bekerja. Dengan perkataan lain tenaga kerja adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang-barang dan jasa-jasa jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Jadi tenaga kerja terdiri dari :

A. Angkatan Kerja (*Labor Force*)

Yang termasuk dalam angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan mereka yang tidak bekerja tapi siap untuk bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Yang dimaksud dengan angkatan kerja adalah mereka yang menyumbangkan tenaga untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa dengan menerima upah berupa uang dan atau barang.

i. Partisipasi Angkatan Kerja (*Labor Force Participation Rate*)

Dalam menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umum sebagai persentase penduduk dalam kelompok umur tersebut.

ii. Tingkat Partisipasi Pengangguran (*Unemployment Rate*)

Adalah angka yang menunjukkan berapa banyak dari jumlah angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan.

iii. Jam kerja

Adalah jumlah waktu (*dalam jam*) yang digunakan dalam bekerja.

iv. Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*)

Pengangguran terbuka atau pengangguran adalah bagian dari angkatan kerja saat ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan.

v. Setengah Menganggur (*Underemployment*)

Adalah perbedaan antara jumlah pekerjaan yang betul dikerjakan seseorang dalam pekerjaannya dengan jumlah pekerjaan yang secara normal mampu dan ingin dikerjakannya.

2.4.3 Klasifikasi Tenaga Kerja

Klasifikasi adalah penyusunan bersistem atau berkelompok menurut standar yang di tentukan. Maka, klasifikasi tenaga kerja adalah pengelompokan akan ketenaga kerjaan yang sudah tersusun berdasarkan kriteria yang sudah di tentukan. Yaitu:

2.4.3.1 Berdasarkan penduduknya

a. Tenaga kerja

Tenaga kerja adalah seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika tidak ada permintaan kerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja, mereka yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja yaitu mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun.

b. Bukan tenaga kerja

Bukan tenaga kerja adalah mereka yang dianggap tidak mampu dan tidak mau bekerja, meskipun ada permintaan bekerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003, mereka adalah penduduk di luar usia, yaitu mereka yang berusia di bawah 15 tahun dan berusia di atas 64 tahun. Contoh kelompok ini adalah para pensiunan, para lansia (lanjut usia) dan anak-anak.

2.4.3.2 Berdasarkan batas kerja

a. Angkatan kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang berusia 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan.

b. Bukan angkatan kerja

Bukan angkatan kerja adalah mereka yang berumur 10 tahun keatas yang kegiatannya hanya bersekolah, mengurus rumah tangga dan sebagainya. Contoh kelompok ini adalah: anak sekolah dan mahasiswa, para ibu rumah tangga dan orang cacat, dan para pengangguran sukarela.

2.4.3.3 Berdasarkan kualitasnya

a. Tenaga kerja terdidik

Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian atau kemahiran dalam bidang tertentu dengan cara sekolah atau pendidikan formal dan nonformal. Contohnya: pengacara, dokter, guru, dan lain-lain.

b. Tenaga kerja terlatih

Tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerjayang memiliki keahlian dalam bidang tertentu dengan melalui pengalaman kerja. Tenaga kerja terampil ini

dibutuhkan latihan secara berulang-ulang sehingga mampu menguasai pekerjaan tersebut. Contohnya: apoteker, ahli bedah, mekanik, dan lain-lain.

c. Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih

Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja kasar yang hanya mengandalkan tenaga saja. Contoh: kuli, buruh angkut, pembantu rumah tangga, dan sebagainya.

2.4.3.4 Berdasarkan Statusnya

a. Tenaga Kerja Harian Lepas

Pengertian tenaga kerja harian lepas menurut Keputusan Menteri Tenaga Kerja Nomor: KEP-150/MEN/1999 Tentang Penyelenggaraan Program Jaminan Sosial Tenaga Kerja Bagi Tenaga Kerja Harian Lepas, Borongan, dan Perjanjian Kerja Waktu Tertentu Pasal 1 angka 2 adalah “tenaga kerja yang bekerja pada pengusaha untuk melakukan pekerjaan tertentu yang berubah ubah dalam hal waktu maupun kontinuitas pekerjaan dengan menerima upah didasarkan atas kehadirannya secara harian.” Pekerja Harian Lepas adalah pekerja borongan yang menerima upah harian, upah tersebut dapat diterima secara mingguan atau bulanan berdasarkan hasil kerjanya, termasuk juga pekerja harian yang dibayar berdasarkan volume atau hasil kerja yang dilakukan atau secara borongan. Perlindungan hukum terhadap pekerja harian lepas berarti membahas mengenai hak-hak pekerja setelah melaksanakan kewajibannya. Hubungan kerja adalah suatu hubungan antara seorang pekerja dan majikan. Pengusaha yang baik adalah pengusaha yang sangat memperhatikan nilai-nilai Pancasila dalam memimpin dan mengelola perusahaannya, dan pekerja yang baik adalah pekerja yang memperhatikan nilai-nilai Pancasila dalam melaksanakan pekerjaannya.

b. Tenaga Kerja Tetap

Tenaga kerja tetap (permanent employee) yaitu pekerja yang memiliki perjanjian kerja dengan pengusaha untuk jangka waktu tidak tertentu (permanent). Tenaga kerja tetap, adalah pegawai yang menerima atau memperoleh penghasilan dalam jumlah tertentu secara teratur, termasuk anggota dewan komisaris dan anggota dewan pengawas yang secara teratur terus menerus ikut mengelola kegiatan perusahaan secara langsung, serta pegawai yang bekerja berdasarkan kontrak untuk suatu jangka waktu tertentu sepanjang pegawai yang bersangkutan bekerja penuh (fulltime) dalam pekerjaan tersebut.

c. Tenaga Kerja Borongan

Tenaga kerja borongan adalah orang yang bekerja pada suatu lembaga maupun perusahaan baik lembaga atau perusahaan Negara maupun swasta, dengan menerima upah berdasarkan satuan hasil kerja yang dicapainya. Besar upah tenaga kerja ini kadang lebih besar atau lebih kecil dari upah rata-rata yang diterimanya setiap hari.

2.4.4 Masalah-Masalah Ketenagakerjaan

Pembangunan dalam berbagai sektor yang dilakukan Indonesia sangat membutuhkan tenaga kerja yang mempunyai keahlian dengan kualifikasi tertentu. Berbagai lapangan pekerjaan terbuka setiap waktu di seluruh Indonesia, tapi pencari pekerjaan jauh lebih banyak dibandingkan kuota yang tersedia. Membludaknya angkatan kerja yang mencari pekerjaan dapat dilihat pada salah satu contoh yang diberitakan oleh policenewscenter.com. Dalam prosesnya ternyata pembangunan tidak hanya dihadapkan kepada keterbatasan tenaga kerja ahli, melainkan masih banyak masalah lainnya. Kondisi itu dapat dilihat dengan

banyaknya masalah yang dihadapi ketenagakerjaan di Indonesia, di antaranya sebagai berikut.

1. Jumlah Angkatan Kerja yang Tidak Seimbang dengan Kesempatan Kerja

Jumlah penduduk yang besar akan menghasilkan angkatan kerja yang besar pula. Angkatan kerja yang besar jika dapat dimanfaatkan dengan baik akan mampu meningkatkan kegiatan perekonomian yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Namun, hal itu baru dapat dicapai apabila angkatan kerja seluruhnya terserap oleh kesempatan kerja. Kesempatan kerja adalah suatu keadaan yang menggambarkan ketersediaan lapangan pekerjaan di masyarakat. Pernyataan itu dapat dilihat dari kondisi ketenagakerjaan di Indonesia.

Jumlah penduduk Indonesia yang besar ditambah dengan tingginya laju pertumbuhan penduduk yang seharusnya menjadi pendorong peningkatan kegiatan ekonomi justru menjadi beban bagi pembangunan ekonomi. Akan tetapi tingkat pertumbuhan penduduk tinggi itu tidak diiringi oleh pertumbuhan kesempatan kerja. Ini adalah penyebab utama terjadinya pengangguran.

2. Mutu Tenaga Kerja yang Relatif Rendah

Rendahnya tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi mutu tenaga kerja Indonesia. Karena rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan tenaga kerja Indonesia minim dalam penguasaan pengetahuan dan teknologi. Akibatnya, jumlah hasil produksi yang dihasilkan rendah sedangkan biaya produksi tinggi.

Tingginya biaya produksi mengakibatkan hasil produksi Indonesia sulit bersaing dengan produk negara lain. Selain itu, mutu tenaga kerja berpengaruh pula pada

tinggi rendahnya upah tenaga kerja. Upah buruh di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara lain, seperti Serbia, Cina, Rusia, Singapura, dan Malaysia.

3. Persebaran Tenaga Kerja yang Tidak Merata

Di samping sumber daya manusia yang relatif masih rendah, sektor ketenagakerjaan di Indonesia juga dihadapkan kepada masalah penyebaran tenaga kerja yang tidak merata. Sebagian besar tenaga kerja di Indonesia berada di Pulau Jawa. Sementara, di daerah lain yang wilayahnya lebih luas masih kekurangan tenaga kerja, terutama untuk sektor pertanian, perkebunan, dan kehutanan. Akibatnya, di Pulau Jawa banyak terjadi pengangguran. Sementara, di daerah lain masih banyak sumber daya alam yang belum dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal.

4. Pengangguran

Jumlah angkatan kerja yang tidak sebanding dengan kesempatan kerja mengakibatkan tidak semua angkatan kerja dapat diserap oleh lapangan kerja (pengangguran). Hal ini lebih diperparah dengan banyaknya tenaga kerja yang kena pemutusan hubungan kerja (PHK). Pesangon karyawan PHK seringkali tidak sesuai nominalnya, lama prosesnya, bahkan tidak dibayarkan. PHK karyawan bisa terjadi karena banyak hal diantaranya perusahaan pailit, peleburan, pemisahan, pengusaha tidak bersedia menerima tenaga kerja di perusahaan. Selain itu, kondisi pandemi corona juga membuat ekonomi lesu yang mengakibatkan banyak perusahaan yang melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) dan membuat pekerja kehilangan pekerjaan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2-1

PENELITIAN TERDAHULU

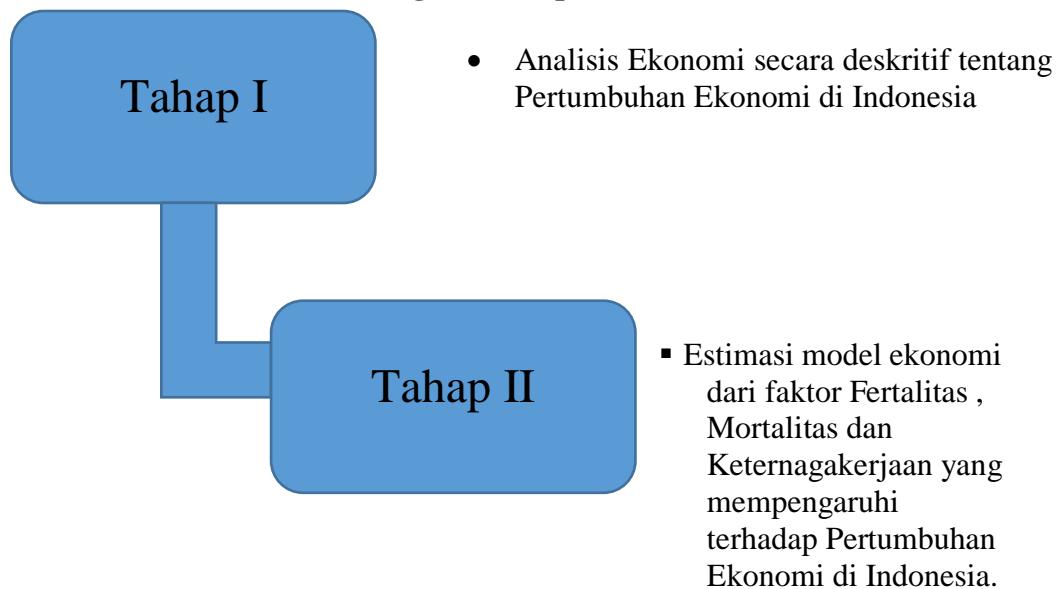
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nizar, Abubakar Hamzah, dan Sofyan Syahnur	Pengaruh Invenstasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Hubungannya Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia	Dari hasil analisis data dan diskusi yang telah dilakukan, kesimpulan dari penelitian ini dapat ditarik, yaitu: 1) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi (PDB) memiliki dampak yang sangat kecil pada tingkat kemiskinan, tetapi hubungan ini negatif dan signifikan. 2) Investasi asing langsung, investasi pemerintah, dan tenaga kerja memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, analisis investasi langsung asing, pemerintah dan variabel investasi pengetahuan tradisional tentang dampak perkiraan pertumbuhan ekonomi pada tingkat kemiskinan. Indonesia tidak sebesar itu, tetapi hubungannya negatif dan penting
2.	Armah	Pengaruh Faktor Demografi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Soppeng	Variabel Fertalitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, Variabel Angka Kematian Bayi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan Variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Soppeng.

3.	Bilal Novrantyo (2016)	Pengaruh Faktor Demografi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur	Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel yang menjelaskan bahwa variabel – variabel bebas yakni fertilitas, angka kematian bayi, dan tenaga kerja secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.
----	------------------------	---	--

2.6 Kerangka Pikir

Gambar 2-1

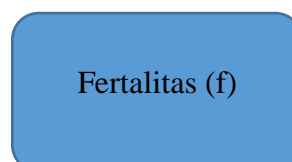
Bagan Konseptual Model

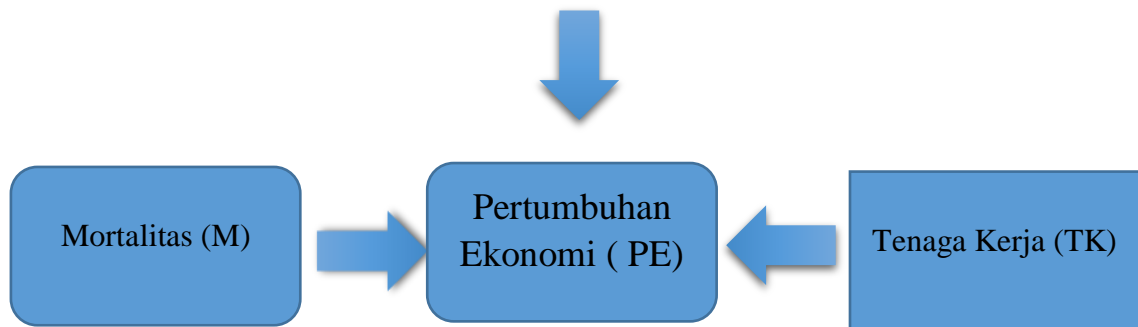


2.6.1 Model Kerangka Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Gambar 2-2

Kerangka Konseptual Model





Dalam model, variabel Fertalitas (f), Mortalitas (M), Tenaga Kerja(TK) merupakan variabel bebas yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi (PE), yang merupakan variabel terikat.

2.7 Hipotesis

Untuk menguji kebenaran variabel fertalitas, mortalitas dan tenagakerja terhadap pertumbuhan ekonomi baik secara simultan maupun secara berganda maka dibuat hipotesis sebagai berikut :

Ada pengaruh yang signifikan Antara fertalitas, mortalitas dan Ketenagakerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah langkah dan prosedur yang dilakukan dalam mengumpulkan informasi empiris guna memecahkan masalah dan menguji hipotesis dari sebuah penelitian. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini termasuk penelitian terapan yaitu penelitian yang menyangkut aplikasi teori untuk memecahkan permasalahan tertentu. Berdasarkan metode, penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif yaitu penelitian yang menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, disamping mengukur kekuatan hubungannya. (Kuncoro, 2013)

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah mini riset kuantitatif, yang dimana bertujuan untuk mengestimasi dan menganalisis hubungan antara variabel yang telah ditentukan untuk menjawab rumusan masalah. Data yang disajikan adalah panel data yaitu gabungan Antara data *cross section* (data yang dikumpulkan pada suatu titik tertentu) data *time series* (data yang secara kronologis disusun menurut waktu pada suatu variable tertentu). Adapun variabel yang akan diamati adalah variabel Pertumbuhan Ekonomi, fertalitas dan Mortalitas, serta tenaga kerja.

3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan acuan dari tinjauan pustaka yang digunakan untuk melakukan penelitian dimana antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dapat dihubungkan sehingga penelitian ini dapat disesuaikan dengan data yang diinginkan. Adapun variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

Pertumbuhan Ekonomi (PE), Fertalitas(F), Mortalitas (M), Tenaga Kerja (TK) sehingga definisi operasional dari penelitian ini adalah:

Tabel 3-1

Definisi Operasional

Variabel	Jenis Variabel	Definisi	Sumber Data
(PE)Pertumbuhan Ekonomi	variabel terikat	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi. Satuan : persen	www.bps.go.id
(F) Fertalitas	Variabel bebas	Estimasi Jumlah Wanita Usia Subur (15-49 tahun), WUS Imunisasi (15-39 tahun) Ibu Hamil, Ibu Bersalin dan Ibu Nifas Menurut Provinsi. Satuan : Jiwa	Pusat Data dan Informasi, Kemenkes RI.
(M) Mortalitas	variabel bebas	Estimasi Jumlah Lahir Hidup, Jumlah Bayi (0 tahun), Jumlah Balita (0-2 tahun), Jumlah anak Balita (1-4 tahun), dan Jumlah Balita (0-4 tahun) Menurut Provinsi. Satuan : Jiwa	Pusat Data dan Informasi, Kemenkes RI.
(TK) Tenaga Kerja	variabel bebas	Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Provinsi dan Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu,2008-2021 Satuan : Jiwa	www.bps.go.id

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melihat data pertumbuhan Ekonomi (PE), Fertilitas (F) , Mortalitas (M), dan Tenaga Kerja (TK), pada periode 2016 sampai 2020 yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS).

3.3.2 waktu penelitian

waktu penelitian direncanakan selama 3 bulan yaitu Desember 2021 sampai Februari 2022 .

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan sumber yaitu data sekunder, merupakan data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Berdasarkan bentuk adalah data kuantitatif, Sedangkan berdasarkan waktu adalah data time series, merupakan data dari beberapa individu sama yang diamati dalam kurun waktu tertentu (Kuncoro, 2013).

3.4.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari hasil publikasi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) www.bps.go.id, dan baik melalui website resmi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan pada pengumpulan data penelitian ini adalah metode sekunder, yaitu dengan cara literatur, jurnal , dan artikel.

3.6 Model Estimasi

Model ekonometrik yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Model Ekonometrik : perubahan estimasi Indonesia yang dipengaruhi oleh Fertilitas , Mortalitas dan TenagaKerja.

$$PE_{rt} = \beta_0 + \beta_1 \cdot f_{rt} + \beta_2 \cdot M_{rt} + \beta_3 \cdot TK_{rt} + \varepsilon_{rt}$$

Dimana:

PE_{rt} = Pertumbuhan Ekonomi

r = Provisini di Indonesia (1,2,3....33)

t = Periode waktu (1,2,3,4,5)

f_{rt} = fertalitas

M_{rt} = Mortalitas

TK_{rt} = Tenaga Kerja

β_0 = Konstanta

koefisien = Variabel Bebas

ε_{rt} = *Error Term*

3.7 Metode Estimasi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengestimasi model ekonometrika tentang Pertumbuhan Ekonomi yang di perngaruhi fertalitas,mortalitas dan tenagakerja dalam bentuk model persamaan linier berganda.

3.8 Tahapan Analisis

3.8.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan dengan mendiskripsikan semua variable yang diamati perkembangan pertumbuhan ekonomi, fertalitas, mortalitas dan ketenagakerjaan pada periode 2016 sampai 2020.

3.8.2 Analisis Penguji Regresi

3.8.2.1 Penaksiran

3.8.2.1.1 Korelasi (R)

Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui derajat keeratan antara masing masing variabel BEBAS Fertalitas (F), Mortalitas (M), Tenaga Kerja (TK) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Indonesia.

3.8.2.1.2 Koefisien Determinasi (D)

Koefisien determinasi ($R^2 \times 100\%$) untuk mengetahui seberapa besar kontribusi fertalitas (F), mortalitas (M) dan tenaga kerja (TK) terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) di Indonesia dengan perhitungan :

$$Adjusted R^2 = 1 + R^2 - \left(\frac{-1}{n-k}\right)$$

Dimana:

R^2 = Kuadrat dari

n = Jumlah Sampel

k = Jumlah variabel independen

3.8.2.2 Pengujian Hipotesis

3.8.2.2.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas fertalitas (F), mortalitas (M), dan tenaga kerja (TK) secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Indonesia. Dengan langkah langkah sebagai berikut:

b. Hipotesis $H_0 : \beta_i = 0$ (tidak ada hubungan yang signifikan Antara masing masing variable Fertalitas, Mortalitas dan TenagaKerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia).

Hipotesis $H_a \neq \beta_i = 0$ (ada hubungan yang signifikan Antara masing masing variable Fertalitas, Mortalitas dan TenagaKerja terhadap PE di Indonesia).

c. Uji stastitik yang digunakan adalah uji t. dimana t hitung adalah

$$t_h = \frac{\beta_i}{se.\beta_i}$$

dimana:

β_1 = koefisien fertalitas

β_2 = koefisien mortalitas

β_3 = koefisien tenaga kerja

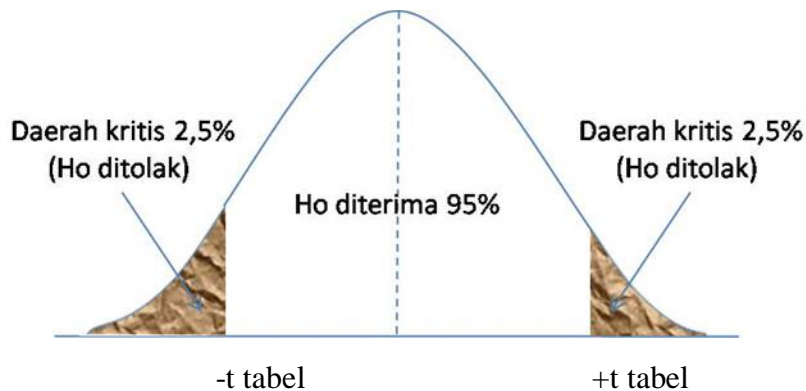
se β_i = Standar eror β_i

Nilai t_{hitung} akan di dibandingkan dengan $t_{tabel} = \pm t (\alpha/2, n - 1)$, dengan derajat koefisien $\alpha = 5\%$

d. Kriteria Uji:

Terima H_0 jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < +t_{tabel}$, hal lain tolak H_0

Atau dalam distribusi kurva normal t dapat digambarkan sebagai berikut :



d. Kesimpulan Atau dalam olahan software eviws dikatakan signifikan jika nilai probabilitas $< \alpha = 5\%$.

3.8.2.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pada model apakah variabel Fertalitas (f), Mortalitas (M) , Tenaga Kerja (TK) secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) dengan langkah langkah sebagai berikut:

a. Hipotesis $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ (tidak ada hubungan yang signifikan secara serentak antara fertalitas, mortalitas dan tenagakerja terhadap pertumbuhan ekonomi).

Hipotesis $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ (ada hubungan yang signifikan secara serentak antara fertalitas, mortalitas dan tenagakerja terhadap pertumbuhan ekonomi).

b. Uji stastistik yang digunakan adalah uji F, dimana F hitung adalah

$$F_h = \frac{R^2/k - 1}{(1 - R^2)/(n - k)}$$

Dimana:

k = Jumlah parameter yang diestimasi

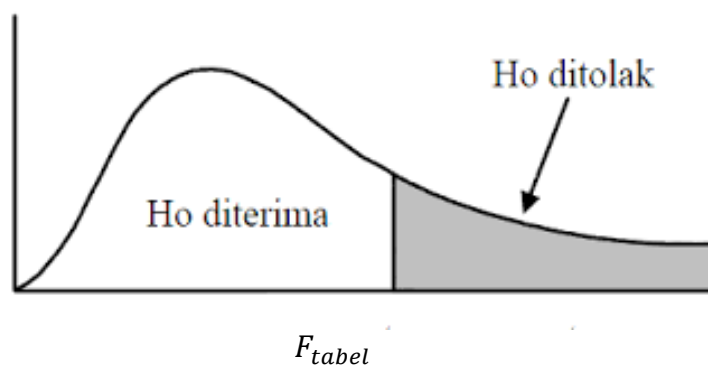
n = Jumlah data yang di observasi

Nilai F_{hitung} akan dibandingkan dengan $F_{tabel} = F(\alpha, n - k - 1)$, dengan derajat kesalahan $\alpha = 5\%$

c. Kriteria Uji:

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, hal lain tolak H_0 .

Atau dalam distribusi kurva F dapat digambarkan sebagai berikut



3.8.2.3 Uji Asumsi klasik

Penggunaan OLS mensyaratkan pemenuhan beberapa asumsi (disebut asumsi klasik: Gauss-Markov). Jika asumsi ini dipenuhi, maka parameter yang diperoleh dengan OLS adalah bersifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Dalam praktiknya, sangat mungkin sekali satu atau lebih asumsi tersebut tidak dapat dipenuhi. Dengan demikian estimator OLS tidak lagi BLUE. Pada kasus yang

ekstrem, estimator dan/atau pengujian hipotesis bahkan tidak dapat dilakukan. Dalam bagian ini akan dibahas suatu pelanggaran asumsi klasik yang sering terjadi yakni autokorelasi, heterokedastisitas, dan multikolinearitas (Ariefianto, 2012).

1. Autokorelasi

Autokorelasi adalah fenomena model (Vogelvang, 2005). Ia timbul dari spesifikasi yang tidak tepat terhadap hubungan antara variabel endogeonus dengan variabel penjelas. Akibat kurang memadainya spesifikasi maka dampak faktor yang tidak masuk ke dalam model akan terlihat pada pola residual. Akibat dari adanya autokorelasi adalah parameter bias dan variannya minimum, sehingga tidak efisien (Gujarati, 2003).

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi salah satunya diketahui dengan melakukan Uji Durbin Watson atau *Durbin Watson Test*. Dimana apabila d_i dan d_u adalah batas bawah dan batas atas, statistik menjelaskan apabila nilai Durbin Watson berada pada $2 < DW < 4 - d_u$ maka dapat dinyatakan tidak terdapat autokorelasi atau *no-autocrorelation* (Ariefianto, 2012).

2. Heterokedastisitas

Asumsi penting (*asumsi Gauss Markov*) dalam penggunaan OLS adalah varians residual yang konstan. Varians dari residual tidak berubah dengan berubahnya satu atau lebih variabel bebas. Jika asumsi ini terpenuhi, maka residual tidak berubah dengan berubahnya satu atau lebih variabel bebas. Jika asumsi ini terpenuhi, maka residual disebut homokedastis, jika tidak, disebut heterokedastis (Ariefianto, 2012).

Untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas dapat digunakan uji *white*. Secara manual uji ini dilakukan dengan melakukan regresi kuadrat dengan variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Nilai R^2 yang didapat digunakan untuk menghitung X^2 dimana $X^2 = n \cdot R^2$ (Gujarati, 2003). Dimana pengujiannya adalah jika nilai *Probability Observation R-Square* lebih besar dari taraf nyata 5 persen. Maka hipotesis alternatif adanya heterokedastisitas dalam model ditolak.

3. Multikolinearitas

Gujarati (2003) menyatakan bahwa multikolinearitas adalah fenomena sampling. Ia terjadi pada sampel dan bukan pada populasi. Hal ini tentu saja jika kita telah menspesifikasikan variabel yang masuk ke dalam model dengan benar (misalnya tidak ada variabel yang merupakan multiplikasi dari variabel lainnya). Dengan kata lain, jika dimungkinkan untuk bekerja pada populasi maka multikolinearitas tidak akan pernah menjadi suatu masalah (Ariefianto, 2012).

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas saling berhubungan secara linier dalam model persamaan regresi yang digunakan. Apabila terjadi multikolinearitas, akibatnya variabel penafsiran menjadi cenderung terlalu besar, t-hitung tidak bias, namun tidak efisien.

Dalam penelitian ini uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan *auxilliary regression* untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Kriterianya adalah jika R^2 regresi persamaan utama lebih dari R^2 regresi *auxilliary* maka di dalam model tidak terjadi multikolinearitas. Model *auxilliary regression* adalah:

$$F_t = \frac{R^2 \cdot X_1, X_2, X_3, \dots, X_k / (k-2)}{1 - R^2 \cdot X_1, X_2, X_3, \dots, X_k / (N-K+1)} \dots \dots \dots (3-5)$$

3.8.2.2.4 Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji yang digunakan untuk menentukan model regresi pada data panel yaitu *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Maka akan dilakukan uji signifikan antara model *Fixed Effect* dan *Random Effect* untuk mengetahui model mana yang lebih tepat untuk digunakan. Uji Hausman dapat didefinisikan sebagai pengujian statistik untuk memilih apakah *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang akan digunakan. Pengujian uji Hausman dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Uji Hausman akan mengikuti distribusi chi-squares sebagai berikut:

$$m = q^{\wedge} Var (q^{\wedge}) - 1 q^{\wedge} \dots\dots\dots(3.7)$$

Statistik uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik *chi-square* dengan *degree of freedom* sebanyak k, dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya, maka H_0 ditolak dan model yang tepat adalah model *Fixed Effect*. Sedangkan sebaliknya bila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka, model yang tepat adalah model *Random Effect*.

1. Model Efek Tetap (*Fixed Effects Model*, FEM)

Model *fixed effects* adalah model dengan *intercept* berbeda-beda untuk setiap subjek (*cross section*), tapi *slope* setiap subjek tidak berubah seiring waktu (Gujarati,2012). Model ini mengasumsikan bahwa *intercept* adalah berbeda setiap subjek sedangkan *slope* tetap sama antar subjek. Dalam membedakan satu subjek

dengan subjek lainnya digunakan variabel *dummy* (Kuncoro, 2012). Model ini sering disebut dengan model *Least Square Dummy Variables* (LSDV).

2. Model Efek Random (*Random Effect Models*,REM)

Random Effect disebabkan variasi dalam nilai dan arah hubungan antar subjek diasumsikan *random* yang dispesifikasikan dalam bentuk residual (Kuncoro, 2012). Model ini mengestimasi data panel yang variabel residual diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar subjek. Menurut (Widarjono, 2009) model *random effect* digunakan untuk mengatasi kelemahan model *fixed effect* yang menggunakan variabel *dummy*. Metode analisis data panel dengan model *random effect* harus memenuhi persyaratan yaitu jumlah *cross section* harus lebih besar daripada jumlah variabel penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1. Kondisi Geografi

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau sebanyak 17.504 baik pulau yang bernama maupun yang belum bernama. Luas wilayah yang di miliki Indonesia seluruhnya adalah 5,2 juta km² yang terdiri dari 1,9 juta km² darataan dan 3,3 juta km² lautan. Adapun lima pulau besar yang di miliki oleh Indonesia yakni meliputi Sumatera dengan luas wilayah 480.793,28 km² , Jawa dengan luas wilayah 129.438,28 km² , Kalimantan (pulau terbesar ketiga di dunia) dengan luas wilayah 544.150,07 km² , Sulawesi dengan luas wilayah 188.522,36 km² , dan Papua dengan luas wilayah 416.060,32 km² . Secara geografis, Indonesia berada di antara 6° LU-11° LS dan 95° BT-141° BT. Dan jika dibentangkan, wilayah Indonesia berada di sepanjang 3.977 mill antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Posisi Indonesia terletak di antara dua benua dan dua samudera yang tentunya ini memberi pengaruh besar terhadap kebudayaan, sosial, dan ekonomi masyarakatnya.

4.1.2 Keadaan Demografi Indonesia

Indonesia merupakan Negara yang memiliki letak strategis dan kaya akan Sumber Daya Alam (SDA). Namun, hal tersebut tidak akan menjamin kemajuan suatu bangsa jika tidak dibarengi dengan kualitas dari Sumber Daya Manusia nya (SDM). Apalagi, Indonesia merupakan Negara keempat dengan penduduk terpadat di dunia, sehingga dengan kondisi penduduk Indonesia ini maka perlu memanfaatkannya untuk kemajuan bangsa (www.kelaspintar.id).

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin 2020

Kelompok umur Age Grups	Penduduk (Laki-Laki)	Penduduk (Perempuan)	Penduduk (Laki- Laki + Perempuan)
0 – 4	11 293,7	10 778,8	22 072,5
5 – 9	11 295,3	10 799,0	22 094,9
10 – 14	11 449,8	10 746,1	22 195,9
15 – 19	11 495,7	10 816,9	22 312,6
20 – 24	11 632,2	11 050,1	22 628,4
25 – 29	11 410,8	10 945,2	22 356,0
30 – 34	11 109,1	10 795,5	21 904,5
35 – 39	10 556,7	10 354,3	20 910,9
40 – 44	10 014,6	9 928,5	19 943,1
45 – 49	9 025,6	8 996,9	18 022,5
50 – 54	7 872,4	7 874,0	15 746,4
55 – 59	6 546,3	6 574,5	13 102,9
60 – 64	5 091,7	5 117,8	10 209,5

65 – 69	3 681,5	3 772,6	7 454,0
70 – 74	2 179,1	2 374,9	4 553,9
75+	2 007,5	2 617,0	4 624,5
Jumlah	136 661,9	133 542,0	270 203,9

Sumber: www.bps.go.id

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia sendiri mencapai 270,2 juta jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 136,66 juta jiwa atau 50,58 persen dan penduduk perempuan sebesar 133,54 juta jiwa atau 49,42 persen. Jika dibandingkan dengan tahun yang lalu jumlah penduduk rasio kelamin penduduk Indonesia cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Jumlah penduduk yang besar akan bermanfaat jika kualitasnya tinggi, sebaliknya jika kualitasnya rendah maka jumlah penduduk yang besar hanya akan menjadi beban pembangunan. Lalu, bagaimanakah kondisi penduduk Indonesia?

Sementara berdasarkan kelompok usia, jumlah penduduk usia produktif (15-65 tahun) mencapai sekitar 70,72% dari total populasi. Sementara kelompok usia belum produktif (0-14 tahun) sebanyak 23,33%, dan kelompok usia sudah tidak produktif (di atas 65 tahun) sebanyak 5,95% dari total populasi. Sehingga angka ketergantungan penduduk Indonesia sebesar 45%. Pada tahun 2020 kita bias melihat bahwa kelompok usia muda terus mengalami penurunan kelahiran sebaliknya kelompok usia produktif meningkat dari waktu ke waktu dari 53,39% menjadi 70,72% di tahun 2020.

Peningkatan persentase penduduk berusia lanjut dapat diinterpretasikan sebagai hasil perbaikan masyarakat, peningkatan gizi, dan perbaikan pola hidup yang selama ini dilaksanakan secara baik, baik oleh pemerintah maupun swasta

Artinya, Indonesia masih berada dalam era bonus demografi di mana jumlah penduduk usia produktif lebih besar dibanding jumlah penduduk tidak produktif. (www.databoks.katadata.co.id)

Dengan jumlah penduduk usia produktif 70,7% dari total penduduk, Indonesia sesungguhnya sudah berada di puncak bonus demografi. Banyak orang mengira bonus demografi baru akan terjadi pada 2030-an. Fakta menunjukkan, kita tidak lagi berada di gerbang, melainkan sudah di puncak bonus demografi. DKI Jakarta dan sejumlah kota provinsi malah sudah mengalami *aging society*, dominasi penduduk usia di atas 64 tahun. Hingga dua dekade ke depan, Indonesia diperkirakan masih menikmati bonus demografi, sedangkan memasuki era 2040-an, penduduk usia produktif mulai menurun.

Lonjakan penduduk usia produktif merupakan tantangan terberat yang dihadapi bangsa ini. Jika dalam dua dekade ke depan, Indonesia gagal memanfaatkan bonus demografi untuk memacu laju pertumbuhan, ekonomi Indonesia akan berjalan di tempat, bahkan terjebak *middle income trap*. Pendapatan per kapita sulit didongkrak dan bangsa ini gagal naik ke kategori *high income country*. Sebaliknya, negeri ini bisa jadi justru mengalami kemunduran.

Pengalaman negara maju menunjukkan, selama dekade bonus demografi, laju pertumbuhan ekonomi mereka di atas 7-8%, bahkan mencapai *double*

digit. Itu terjadi karena tenaga kerja usia produktif memiliki pendidikan dan keterampilan yang dibutuhkan. Mereka mendapatkan pekerjaan dan menjadi penggerak ekonomi.

Agar penduduk usia produktif benar-benar menjadi bonus demografi dan modal bagi kebangkitan ekonomi, kaum milenial dan generasi Z, mereka yang berusia 8-23, harus memiliki pendidikan dan keterampilan yang memadai. Lapangan kerja harus cukup tersedia. Tanpa memiliki pendidikan dan keterampilan yang baik, penduduk usia produktif akan menjadi generasi tidak produktif. Pengangguran akan mengubah bonus demografi menjadi bencana demografi. (www.beritasatu.com).

4.1.3 Pertumbuhan Penduduk Indonesia

Pertumbuhan penduduk Indonesia selama periode 2010-2020 mengalami perlambatan dibandingkan satu dekade sebelumnya. Demikian salah satu kesimpulan dari Sensus Penduduk 2020 yang digelar Badan Pusat Statistik (BPS).

Dalam sensus di tahun lalu, BPS mencatat jumlah penduduk Indonesia sebanyak 270,20 juta jiwa. Angka itu mencerminkan penambahan penduduk sebanyak 32,56 juta jiwa dari sensus sebelumnya yang digelar tahun 2010. laju pertumbuhan penduduk cukup tinggi, yakni 1,25%. Pelambatan terlalu tipis dibandingkan dekade sebelumnya, 1,49%. Selama dekade 2000-2010, jumlah penduduk bertambah 31,37 juta atau 3,14 juta per tahun, sedangkan selama 2010-2020, jumlah penduduk meningkat 33,72 juta atau 3,37 juta setiap tahun. Dalam jumlah, penduduk Indonesia terus meningkat signifikan.

Ke depan, pemerintah perlu mengampanyekan kembali program keluarga berencana. Selama periode 1970-1998, pemerintah berhasil menekan laju pertumbuhan penduduk. Pada dekade 1970-an, penduduk Indonesia meningkat 2,31% setahun, sedang pada 1980-an sebesar 1,98%, dan pada tahun 1990-an, pertumbuhan penduduk mampu ditekan menjadi 1,44% setahun. Namun, seiring dengan meredupnya kampanye program keluarga berencana, laju pertumbuhan penduduk kembali meningkat menjadi 1,49% per tahun selama dasawarsa 2000-an.

Jika dalam tiga dekade ke depan, laju pertumbuhan penduduk tidak bisa ditekan, pada tahun 2045, ketika Indonesia merayakan HUT ke-100 Indonesia merdeka, penduduk Indonesia menembus 350 juta jiwa. Ini sebuah jumlah yang sangat besar di tengah kelangkaan sumber daya alam dan kompetisi global yang kian sengit untuk mendapatkan pasokan pangan, energi, dan air bersih. Andaikan tidak ada program keluarga berencana selama 1970-1998, jumlah penduduk Indonesia saat ini sudah di atas 400 juta. (www.beritasatu.com).

Gambar 4.1



Sumber: (www.beritasatu.com).

4.1.4 Pertumbuhan Ekonomi

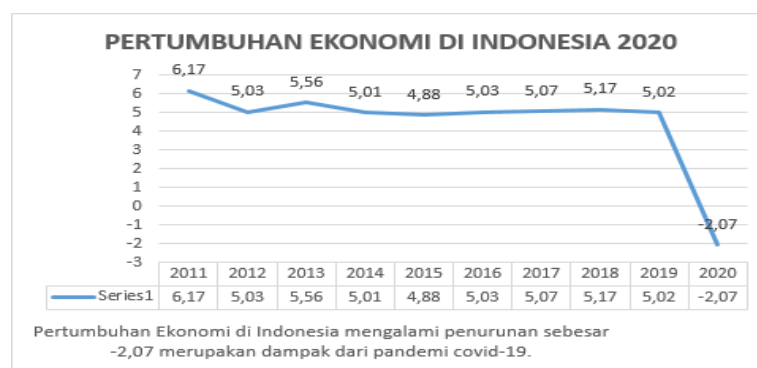
Ekonomi Indonesia merupakan salah satu kekuatan ekonomi berkembang utama dunia yang terbesar di Asia Tenggara dan terbesar di Asia keenam setelah Tiongkok, Jepang, India, Rusia dan Korea Selatan. Ekonomi negara ini menempatkan Indonesia sebagai kekuatan ekonomi terbesar ke-16 dunia yang artinya Indonesia juga merupakan anggota G-20. Bagaimana Perkembangan ekonomi indonesia saat ini? Sebagaimana diketahui, pertumbuhan ekonomi Indonesia di 2019 gagal melebihi atau bahkan menyamai pertumbuhan ekonomi di 2018. Pertumbuhan ekonomi 2019 berada di angka 5,02 persen lebih rendah dari di 2018 yang mencapai 5,17 persen. Di kala pemerintah sedang berupaya untuk mengoptimalkan kondisi perekonomian Indonesia, pandemi Covid-19 datang dengan segala dampak negatifnya. Seperti yang kita ketahui sekarang bahwa dampak dari pandemi ini sangat berpengaruh dalam segala aspek terutama pada kondisi kesehatan dan perekonomian Negara. Dengan adanya pandemi Covid-19 tidak dapat dipungkiri bahwa perekonomian Indonesia saat ini sedang berada dalam kondisi yang bisa dibilang “sangat tidak stabil”.

10 sektor ekonomi mengalami pertumbuhan ekonomi sektoral negatif. Sektor transportasi dan pergudangan mengalami penurunan paling tajam dengan pertumbuhan -15,04%. Disusul sektor akomodasi dan makan minum yang mengalami kontraksi hingga -10,22%. Sektor-sektor lain yang turut mengalami pertumbuhan ekonomi sektoral negatif diantaranya industry pengolahan, perdagangan, konstruksi, pertambangan dan penggalian, administrasi pemerintahan, pengadaan listrik & gas, jasa lainnya, dan jasa perusahaan.

Terdapat 7 sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan positif. Ada dua sektor yang mampu mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi dari tahun sebelumnya yaitu sektor informasi dan komunikasi, dan jasa kesehatan & kegiatan sosial. Adapun kelima sektor lainnya tetap tumbuh positif meskipun terjadi perlambatan. Sektor tersebut adalah 1) sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, 2) Jasa Keuangan dan Asuransi, 3) Jasa Pendidikan, 4) Real Estat, 5) Pengadaan Air. Berdasarkan performa ekonomi dari berbagai sektor tersebut menunjukkan banyak sektor ekonomi yang terdampak akibat pandemi covid-19. Masa-masa pandemi membuat ekonomi mengalami berbagai tekanan. Sektor yang benar-benar mengalami keuntungan selama masa pandemi ini adalah sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial yang memang jadi perhatian selama pandemi covid-19 dan juga sektor informasi dan komunikasi yang menjadi solusi alternatif berkegiatan (seperti work from home) selama pandemi. (www.studiekonomi.com)

Meskipun demikian, secara umum pertumbuhan ekonomi Indonesia 2020 mengalami tekanan. Mayoritas sektor ekonomi mengalami penurunan kegiatan ekonomi. Kontraksi pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 2020 ini memang lebih dalam dari perkiraan pemerintah sebelumnya.

Gambar 4.2



Sumber: www.bps.go.id

4.2 Analisis Deskriptif

Pertumbuhan Ekonomi sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi akan selalu mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi akan memperlancar proses pembangunan ekonomi. Dari sekian banyak indikator pertumbuhan ekonomi, salah satunya adalah dengan melihat perkembangan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari masing-masing daerah. PDRB dapat menggambarkan bagaimana setiap daerah memiliki kemampuan dalam menciptakan nilai tambah pada waktu tertentu.

Perubahan penduduk adalah perubahan populasi sewaktu-waktu, dan dapat dihitung sebagai perubahan dalam jumlah individu dalam sebuah populasi menggunakan per waktu unit untuk pengukuran. Pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Dimana tingkat fertilitas yang tinggi memacu pertumbuhan penduduk secara cepat dan dalam jangka panjang dalam menciptakan tenaga kerja yang dapat membantu pertumbuhan ekonomi.

Keadaan kependudukan di Indonesia dapat dilihat dari jumlah dan laju pertumbuhan penduduknya dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Jumlah penduduk di Indonesia mencapai 267,7 jiwa pada tahun 2019, terjadi penambahan penduduk sebesar 32,56 juta jiwa dibandingkan hasil SP2010. Bertambahnya jumlah penduduk yang terjadi di Indonesia menjadi kelangkaan Sumber Daya Alam di Indonesia.

4.3 Deskripsi Data

4.3.1 Perkembangan Fertalitas, Mortalitas, Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Pertumbuhan ekonomi Indonesia di 2019 gagal melebihi atau bahkan menyamai pertumbuhan ekonomi di 2018. Pertumbuhan ekonomi 2019 berada di angka 5,02 persen lebih rendah dari di 2018 yang mencapai 5,17 persen. Di kala pemerintah sedang berupaya untuk mengoptimalkan kondisi perekonomian Indonesia, Covid-19 datang dengan segala dampak negatifnya. Seperti yang kita ketahui sekarang bahwa dampak dari covid-19 ini sangat berpengaruh dalam segala aspek terutama pada kondisi kesehatan dan perekonomian Negara. Dengan adanya Covid-19 tidak dapat dipungkiri bahwa perekonomian Indonesia saat ini sedang berada dalam kondisi yang dibilang “sangat tidak stabil”.

Jumlah angkatan kerja di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 138,22 juta orang, naik 2,36 juta orang dibandingkan 2019. Sejalan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja. Akan tetapi hal ini tidak diiringi dengan peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja yang menurun 0,15 persen poin menjadi sebesar 69,17 persen. Hal ini menunjukkan adanya penurunan pasokan tenaga kerja di Indonesia. Hingga akhir Juni 2020, WHO menyampaikan bahwa secara global jumlah kasus terkonfirmasi positif di dunia mencapai lebih dari 10 juta orang dengan kematian mencapai 500 ribu jiwa. Pandemi ini menyebabkan guncangan perekonomian global dan pasar tenaga kerja, karena tidak hanya berdampak pada pasokan (produksi barang dan jasa) tetapi juga permintaan (konsumsi dan investasi). Gangguan pada rantai pasok yang diawali di Asia Timur menyebar ke seluruh dunia sehingga menyebabkan baik usaha besar maupun usaha mikro kecil

dan menengah (UMKM) mengalami penyesuaian operasi bisnis. Akibatnya, terjadi disrupsi dari sisi permintaan tenaga kerja karena proyeksi penurunan pertumbuhan ekonomi sebagai dampak adanya COVID-19. Penundaan rekrutmen pekerja sampai dengan pemutusan hubungan kerja dilakukan sebagai salah satu upaya efisiensi biaya yang dilakukan oleh para pemberi kerja.

Melihat beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan kondisi perekonomian Indonesia menurun diakibatkan covid melanda Indonesia hal ini mengakibatkan pengangguran dan kemiskinan meningkat. Pengaruh dari pandemi tersebut membuat lajunya pertumbuhan penduduk yang tinggi disebabkan angka kelahiran (Fertalitas) yang tinggi dengan menurunnya angka kematian (Mortalitas). Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dan terjadi dalam kurun waktu cepat inilah yang memicu terjadinya ledakan penduduk.

Ledakan penduduk erat kaitannya dengan peningkatan kemiskinan, pengangguran, kriminalitas, pemukiman kumuh, kelaparan dan masalah social lainnya. Peningkatan angka kemiskinan terjadi apabila pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi yang baik disertai pemerataan pendapatan. Peningkatan pengangguran mungkin terjadi apabila pertambahan jumlah penduduk utamanya penduduk usia kerja dengan ketersediaan lapangan kerja yang memadai yang dapat berujung pada peningkatan kasus kriminalitas. Apabila terus berkelanjutan maka akan berdampak ke perekonomian di Indonesia yang semakin menurun akibat dampak covid-19 hal ini disebabkan anggaran yang digunakan untuk pembangunan yang sudah direncanakan batal akibat anggaran harus dialihkan ke penanganan covid-19 di Indonesia. Kita berharap pertumbuhan ekonomi di Indonesia kembali membaik.

4.4 Hasil Analisis Regresi

Pendekatan yang di pakai dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan metode kuantitatif, menggunakan permodelan analisis regresi liner berganda dalam hal ini dilakukan karena peneliti akan berusaha menjelaskan hubungan Antara Fertalitas (F), Mortalitas (M), dan Tenaga Kerja (TK), terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (PE). Dengan menggunakan data panel selama periode 2016-2020.

Menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan program Eviews 12 berikut hasil running data yang telah di olah sebagai berikut:

4.4.1 Hasil Estimasi Model

Tabel 4.2

Regresi Berganda Model Pertumbuhan Ekonomi (PE)

Dependent Variable: PE
Method: Panel Least Squares
Date: 12/25/21 Time: 13:00
Sample: 2016 2020
Periods included: 5
Cross-sections included: 35
Total panel (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-48.15545	14.73066	-3.269063	0.0013
F	-0.123155	0.020028	-6.149186	0.0000
M	0.120936	0.064198	1.883782	0.0613
TK	0.532398	0.138150	3.853751	0.0002

R-squared	0.240692	Mean dependent var	3.922857
Adjusted R-squared	0.227371	S.D. dependent var	3.721284
S.E. of regression	3.270984	Akaike info criterion	5.230650
Sum squared resid	1829.586	Schwarz criterion	5.302988
Log likelihood	-453.6819	Hannan-Quinn criter.	5.259993
F-statistic	18.06834	Durbin-Watson stat	1.826616
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: E-Views 12 dan diolah

Hasil dari regresi di atas, ditemukan masalah bahwa secara parsial ada variabel bebas yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Terdapat yang tidak signifikan dalam hasil di atas yaitu M tidak berpengaruh secara negatif terhadap PE dan 2 variabel lainnya F dan TK berpengaruh dan signifikan terhadap variabel terikat PE. Namun regresi tersebut menghasilkan R-

squared yang rendah yaitu sebesar 0.2406, artinya kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat rendah dan tidak terjadi autokorelasi.

4.4.1.1 Interpretasi Hasil

Dari tabel data output di bentuk model persamaan regresi linier berganda tentang pertumbuhan ekonomi yang di kaitkan dengan fertalitas, mortalitas dan tenaga kerja sebagai berikut:

$$PE_{rt} = \beta_0 + \beta_1 \cdot f_{rt} + \beta_2 \cdot M_{rt} + \beta_3 \cdot TK_{rt} + \varepsilon_{rt}$$

Maka interpretasi model pertama adalah sebagai berikut:

$$PE_{rt} = -48.15545 + -0.123155 \cdot f_{rt} + 0.120936 \cdot M_{rt} + 0.532398 \cdot TK_{rt} + \varepsilon_{rt}$$

Dari hasil estimasi yang diperoleh dapat dilihat sebuah interpretasi model regresi linear berganda sebagai berikut:

- Koefisien $\beta_0 = -48,15545$ artinya nilai tersebut menunjukkan bahwa jika Fertalitas (F), Mortalitas (M) dan Tenaga Kerja (TK) kita abaikan maka rata-pertumbuhan ekonomi sebesar -48.15545% dan jika dilihat dari hasil olahan diketahui nilai probability 0,13% yang berarti signifikan.
- Koefisien $\beta_1 = -0.123155$, artinya jika tingkat kelahiran bayi (Fertalitas) terjadi penambahan 1000 jiwa maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga akan berubah menurun sebesar -0.123155% dan jika dilihat dari hasil olahan diketahui nilai probability 0.00% yang berarti signifikan.
- Koefisien $\beta_2 = 0.120936$, artinya jika tingkat kematian (Mortalitas) terjadi penambahan 1000 jiwa maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga

berubah meningkat sebesar 0.120936% dan di lihat hasil olahan diketahui nilai probability 0,61% yang berarti tidak signifikan

- Koefisien $\beta_3 = 0.532398$, artinya jika tingkat TenagaKerja (TK) terjadi penambahan sebesar 1000 jiwa maka pertumbuhan ekonomi di indoensia juga berubah sebesar 0.532398% dan dilihat hasil olahan diketahui nilai probability 0,02% yang berarti signifikan.

4.4.1.2 Uji T

Bedasarkan uji T yang dapat dilihat pada tabel 4.3 dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Hipotesis $H_0 : \beta_i = 0$ (tidak ada hubungan yang signifikan Antara masing masing variable Fertalitas, Mortalitas dan TenagaKerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia).

Hipotesis $H_a \neq \beta_i = 0$ (ada hubungan yang signifikan Antara masing masing variable Fertalitas, Mortalitas dan TenagaKerja terhadap PE di Indonesia).

Tabel 4.3

Variabel	Coefficient	Std.Eror	t-Statistic	Prob.
C	-48.15545	14.73066	-3.269063	0.0013
F	-0.123155	0.020028	-6.149186	0.0000
M	0.120936	0.064198	1.883782	0.0613
TK	0.532398	0.138150	3.853751	0.0002

Sumber: E-Views 12 dan diolah

1. Pengaruh Fertalitas β_1 terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Bedasarkan Hasil olahan data dari tabel di peroleh nilai t-hitung sebesar -6.149186% koefisien sebesar -0.123155% dengan probability = 0.000 < 0,5. maka dapat disimpulkan bahwa variabel fertalitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2. Pengaruh Mortalitas β_2 terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Bedasarkan Hasil olahan data dari tabel di peroleh nilai t-hitung sebesar 1.88378% koefisien sebesar 0.120936% dengan probability = 0.0613 < 0,5. maka dapat disimpulkan bahwa variabel mortalitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

3. Pengaruh TenagaKerja β_3 terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Bedasarkan Hasil olahan data dari tabel di peroleh nilai t-hitung sebesar 3.853751% koefisien sebesar 0.532398% dengan probability = 0.002 < 0,5. maka dapat disimpulkan bahwa variabel tenagakerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

b. Uji stastitik yang digunakan adalah uji t. dimana t hitung adalah

$$t_h = \frac{\beta_i}{se.\beta_i} = 18.06834$$

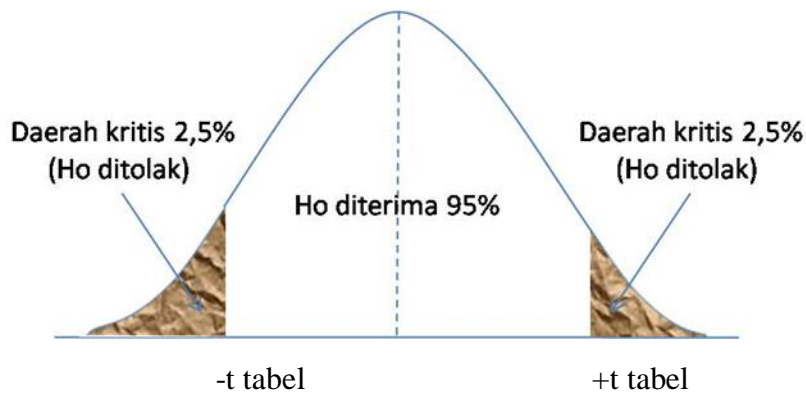
Nilai t_{hitung} akan di dibandingkan dengan $t_{tabel} = \pm t (\alpha/2, n - 1) = (5\%/2,$

177-1) dengan derajat koefisien $\alpha = 5\% = 1.97353$

c. Kriteria Uji:

Terima H_0 jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < +t_{tabel}$, hal lain tolak H_0 karena $18.06834 > 1.97353$ maka H_0 diterima.

Atau dalam distribusi kurva normal t dapat digambarkan sebagai berikut :



d. Kesimpulan Atau dalam olahan software eviews dikatakan signifikan jika nilai probabilitas $< \alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fertilitas dan tenagakerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan mortalitas tidak berpengaruh signifikan dan negative terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

4.1.1.3 Uji F

Berdasarkan uji F yang dapat dilihat hasilnya pada tabel 4.4 dengan langkah langkah sebagai berikut:

- a. Hipotesis $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ (tidak ada hubungan yang signifikan secara serentak antara fertalitas, mortalitas dan tenagakerja terhadap pertumbuhan ekonomi).

Hipotesis $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ (ada hubungan yang signifikan secara serentak antara fertalitas, mortalitas dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi).

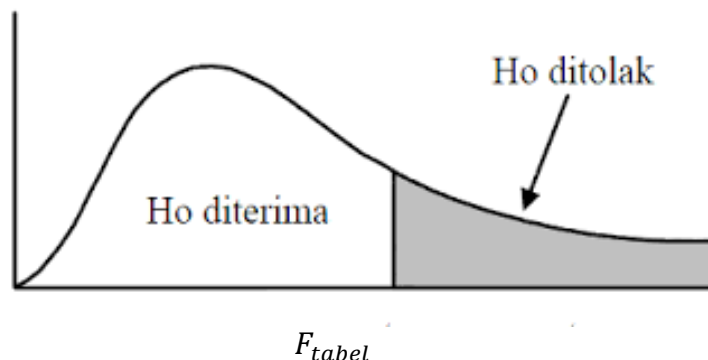
b. Uji statistik yang digunakan adalah uji F, dimana F hitung adalah

$$F_h = \frac{R^2/k-1}{(1-R^2)/(n-k)} = 18.06834$$

Nilai F_{hitung} akan dibandingkan dengan $F_{tabel} = F(\alpha, df1, df2) = (5\%, 177 - 4 - 1, 4 - 1)$, dengan derajat kesalahan $\alpha = 5\% = 2,696$

c. Kriteria Uji:

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, karena $18.06834 > 2,696$ Maka tolak H_0 di terima atau dalam distribusi kurva F dapat digambarkan sebagai berikut



Kesimpulan Atau dalam olahan software evIEWS dikatakan signifikan jika nilai probabilitas $< \alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dengan demikian dapat disimpulkan nilai probabilitas = $0.000000 < 5\%$ yang berarti H_0 diterima dengan demikian fertilitas dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan mortalitas tidak berpengaruh signifikan dan negative terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Tabel 4.4

Uji F

Prob(F-Statistic)	0.0000000
-------------------	-----------

Sumber: E-Views 12 dan diolah

4.1.1.4 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan kontribusi F, M, TK terhadap PE dalam hal ini dapat di lihat dari nilai $R^2 \times 100\%$, sehingga koefisien determinasi $D = R^2 \times 100\% = 0,240692 \times 100\% = 24,0692\%$ yang berarti bahwa kontribusi F, M, TK terhadap PE menyebar 24,0692% sehingga ada 75,9308% bahwa PE di sebabkan oleh kemiskinan dan yang lainnya.

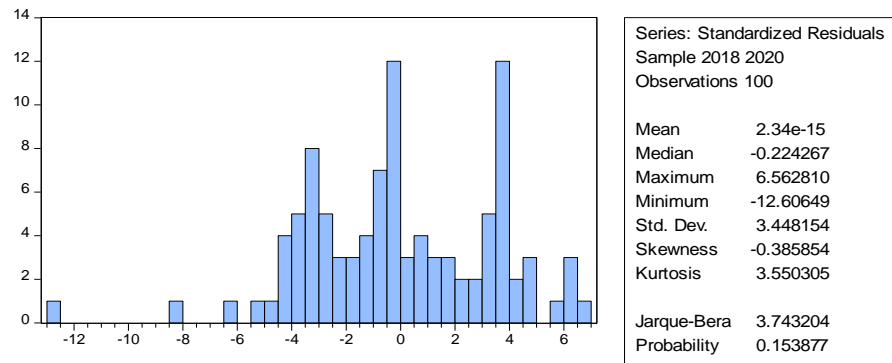
4.4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi di dalam analisis regresi linier berganda. Hal ini dikarenakan hasil regresi harus diuji terlebih dahulu apakah sudah memenuhi asumsi klasik. Uji asumsi klasik ada beberapa bagian Antara lain:

4.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda dengan variabel PE dan variabel F, M, dan TK berdistribusi normal atau tidak untuk mengetahui hal tersebut, melakukan Pengambilan keputusan dengan Jargue-Bera test atau J-B test yaitu apabila nilai probability $> 5\%$, maka variabel-variabel tersebut berdistribusi normal.

Tabel. 4.5 Uji Normalitas



Sumber: E-Views 12 dan diolah

Bedasarkan hasil running data tersebut memiliki probabilitas sebesar 0.153877% menunjukkan bahwa $\text{prob} > 5\%$ sehingga dapat di simpulkan data tersebut berdistribusi normal.

4.4.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang dibentuk terjadi korelasi Antara variabel dalam model tersebut. Jika terjadi multikolinieritas maka variabel-variabel tidak ortogonal atau nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Salah satu cara untuk melihat adanya tidak multikolinieritas pada suatu model regresi ialah dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Yaitu besarnya tingkat kesalahan yang dibenarkan secara stastitik, seperti berikut:

- Jika nilai *Tolerance* > 0.10 dan *VIF* < 10 , maka dapat di artikan bahwa tidak terdapat multikolonieritas pada penelitian tersebut.
- Jika nilai *Tolerance* < 0.10 dan *VIF* > 10 , maka terjadi gangguan multikolonieritas pada penelitian tersebut

Hal ini dapat dilihat pada tabel tersebut sebagai berikut:

Table 4.6 Uji Multikolonieritas

Variance Inflation Factors
Date: 12/25/21 Time: 13:33
Sample: 1 175
Included observations: 175

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	216.9922	3549.159	NA
F	0.000401	21.79543	1.001139
M	0.004121	334.2696	1.041726
TK	0.019086	2810.684	1.040737

Sumber: E-Views 12 dan diolah

Bedasarkan hasil diatas, terlihat bahwa nilai Centered VIF pada masing masing variabel penelitian adalah:

- Untuk data Fertalitas (F), nilai VIF sebesar $1139 = 0,139 \% < \alpha = 10\%$ sehingga variabel Fertalitas (F) tidak terjadi multikolonieritas.
- Untuk data Mortalitas (M) sebesar $1726 = 4,1726 \% < \alpha = 10\%$ sehingga variabel Mortalitas (M) tidak terjadi multikolonieritas.
- Untuk data TenagaKerja (TK) sebesar $0737 = 4,0737\% < \alpha = 10\%$ sehingga variabel TenagaKerja (TK) tidak terjadi multikolonieritas.

Tersirat bahwa syarat asumsi klasik regresi linear berganda adalah dengan *ordinary least squares* terbebas dari adanya multikolonieritas.

4.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Heterokdastisitas berarti variasi residual tidak sama untuk semua variabel yang di ambil Keputusan terjadi atau tidaknya heterokedastisitas pada model regresi linear ialah dengan melihat nilai Prob pada *Test Glejser* apabila nilai Prob $< \alpha = 5\%$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dari hasil olahan data diperoleh tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	6.882448	Prob. F(3,171)	0.0002
Obs*R-squared	18.85382	Prob. Chi-Square(3)	0.0003
Scaled explained SS	24.18989	Prob. Chi-Square(3)	0.0000

Sumber: E-Views 12 dan diolah

Bedasarkan uji Glejser, diperoleh bahwa nilai Prob.F = 0,0002 = 0,02% < $\alpha = 5\%$, maka hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas artinya bahwa syarat asumsi klasik untuk model regresi linier berganda Antara PE terhadap F, M, dan TK tidak terjadi heteroskedastistas.

4.4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode waktu atau ruang dengan kesalahan pengganggu pada waktu atau ruang sebelumnya. Untuk mendeteksi adanya masalah ini, dapat digunakan uji Durbin-Watson (DW). Dari hasil olahan data diperoleh table sebagai berikut:

Tabel 4.8 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	3.113980	Prob. F(2,169)	0.0470
Obs*R-squared	6.219858	Prob. Chi-Square(2)	0.0446

Sumber: E-Views 12 dan diolah

Terlihat bahwa Nilai prob.F adalah $0,0470 \times 100\% = 4,7\% < \alpha = 5\%$ sehingga dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi.

Bedasarkan pengujian dengan *Godfrey Serial Correlation LM test* tersebut bahwa model regresi linier berganda Antara PE terhadap F, M, dan TK tidak terjadi autokorelasi

4.4.2.5 Uji Hausman

Untuk menentukan model regresi pada data panel, maka dilakukan uji signifikan Antara model *Fixed Effect* dan *Random Effect* dengan menggunakan Uji Hausman untuk mengetahui model mana yang lebih tepat untuk digunakan. Dari hasil olahan data di peroleh table sebagai berikut:

Tabel 4.9 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	23.814865	3	0.0000

Sumber: E-Views 12 dan diolah

Dari hasil di atas, maka dapat dilihat nilai *Random cross-section* sebesar 0.0000. nilai probability = 0% < $\alpha = 0,5$ maka model yang dipilih adalah *Fixed effect*. Maka dapat di simpulkan bahwa model *fixed effect* lebih tepat dibandingkan model *Random Effect* untuk penelitian regresi linier diatas.

4.4.2.6 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk membuktikan secara statistik bahwa variable independen yang diamati berpengaruh terhadap variable dependen, dalam hal ini yaitu pertumbuhan ekonomi di Indonesia berpengaruh terhadap Fertalitas, Mortalitas Dan Tenagakerja di Indoensia.

4.4.2.7 Pembahasan

4.4.2.7.1 Pengaruh Fertalitas terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Dari hasil penelitian diketahui bahwa variabel Fertalitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini terlihat dari hasil analisis regresi linier berganda yang diperoleh dari nilai Probability dari variabel bebas F (Fertalitas) sebesar 0.0000 dimana nilai probability < dari $\alpha = 5\%$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak ini menunjukkan semakin tinggi angka kelahiran (fertalitas) maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan menurun. Hal ini disebabkan karena akan meningkatnya jumlah penduduk dan bertambahnya pengangguran.

Pertambahan jumlah penduduk dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dampak positif dari pertumbuhan jumlah penduduk ialah meningkatnya pendapatan daerah dan potensi pajak yang tinggi. Sedangkan dampak negatifnya ialah semakin tingginya tingkat pengangguran, hal ini diperkuat dengan teori *Thomas Robert Malthus*, "*Laju pertumbuhan penduduk itu seperti deret ukur, dan laju pertumbuhan pangan seperti deret hitung*". Yang artinya laju pertumbuhan penduduk lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan pangan. Dan dampaknya, dalam jangka waktu panjang manusia akan mengalami krisis sumber daya alam dan berebut untuk mendapatkan pangan jika laju pertumbuhan penduduknya tidak ditekan. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukakan *Armah* dengan judul penelitian "*Pengaruh Faktor Demografi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Soppeng*", dimana variabel fertilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan

ekonomi. Dengan demikian hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara fertilitas dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah benar dan terbukti.

4.4.3.6.2 Pengaruh Mortalitas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Bedasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel angka kematian (Mortalitas) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan nilai probability sebesar 0,0613% dengan nilai coefficient sebesar 1.883782% sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima karena tingkat probability $> \alpha$ (5%). Hal ini menunjukkan pemerintah di Indonesia terus meningkatkan pelayanan kesehatan melakukan berbagai upaya untuk terus meningkatkan pelayanan yang layak melalui dokter atau tenaga medis lainnya.

Menurut penjelasan di atas, angka kematian tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di di Indonesia. Hal ini sejalan dengan studi penelitian terdahulu dari *Bilal Novrantyo* yang berjudul “*Pengaruh Faktor Demografi dan Tenaga kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur*” dimana variabel angka kematian tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia sehingga hasil penulis sesuai dan terbukti benar dengan studi penelitian terdahulu.

4.4.3.6.3 Pengaruh TenagaKerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Bedasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan nilai probability sebesar 0,0002% dengan nilai

coefficient sebesar 3.853751% sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak karena tingkat probability $< \alpha$ (5%). Sehingga dapat dikatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Menurut penjelasan diatas, bahwa tenaga kerja dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal ini sama dengan Teori Lewis yaitu kelebihan pekerja merupakan kesempatan dan bukan masalah, Lewis juga mengemukakan bahwa ada dua sector di dalam perekonomian Negara sedang berkembang, yaitu sector pertanian dan sektor tradisional. Sektor tradisional tidak hanya berupa sektor pertanian di pedesaan, melainkan juga termasuk sektor informal di perkotaan (pedagang kaki- lima, pengecer, pedagang angkringan). Sektor informal mampu menyerap kelebihan tenaga kerja yang ada selama berlangsungnya proses industrialisasi, sehingga disebut katub pengaman ketenagakerjaan. Penelitian ini juga sejalan dengan studi penelitian terdahulu dari Chairul Nizar, Abubakar Hamzah dan Sofyan Syahnur dengan judul “Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Hubungannya Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia”, dimana variable tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. sehingga hasil penulis sesuai dan terbukti dengan teori dan studi terdahulu. Tapi, meskipun tenaga kerja berpengaruh positif tetap saja pemerintahan harus meningkatkan skill para tenaga kerja serta harus meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya usia angkatan kerja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Fertalitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan di Indonesia dengan nilai signifikan sebesar 0.0000 yang dimana lebih kecil dari 0.5, Hal ini menunjukkan jika variabel Fertalitas meningkat dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan menurun maka akan berdampak pada jumlah penduduk dan tingginya tingkat pengangguran karena tidak sebanding dengan lapangan usaha yang ada di Indonesia.
2. Mortalitas memiliki pengaruh tidak positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan nilai signifikan sebesar 0.0613 yang dimana lebih besar dari 0.5. hal ini menunjukkan jika bahwa mortalitas meningkat maupun menurun tidak berpengaruh terhadap sama sekali dengan pertumbuhan ekonomi dikarenakan mereka yang telah meninggal tidak menjalankan aktivitas kegiatan yang berhubungan dengan pertumbuhan Ekonomi lagi.
3. TenagaKerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan nilai signifikan sebesar 0.0008 yang mana lebih kecil dari 0.05. ini menunjukkan bahwa tenaga kerja sangatlah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika mengalami

penurunan maka pertumbuhan ekonomi juga ikut menurun maka akan berdampak pada meningkatnya angka kemiskinan di Indonesia.

5.2 Saran

Perlu adanya penelitian lanjutan, seperti penambahan periode waktu juga unit analisis antar negara misalnya. Selain itu modifikasi model penelitian dengan memasukkan variabel Fertalitas (Kelahiran), Mortalitas (Kematian) dan Tenaga Kerja untuk Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Mengingat variabel-variabel tersebut cukup berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Berdasarkan kesimpulan yang telah di hasilkan dalam penelitian ini, maka penulis memeberikan saran-saran yang perlu di perhatikan,yaitu:

1. Perlu adanya peningkatan layanan penyuluhan tentang pentingnya pendidikan agar partisipasi penduduk untuk bersekolah semakin tinggi sehingga masyarakat dapat memperoleh tingkat pendidikan yang tinggi dan yang lebih baik, sehingga dapat menurunkan tingkat perkawinan dini. Hal ini tentunya berdampak pada penurunan tingkat fertilitas dan peran dari pemerintah tentunya sangat diharapkan dalam mengendalikan Angka Fertalitas (Kelahiran) di di Indonesia sehingga dapat meningkatkan kualitas dan taraf hidup masyarakat Indonesia.
2. Pemerintah sebaiknya meningkatkan produktivitas tenaga kerja di Indonesia di berbagai sector dengan memberikan latihan keterampilan bagi tenaga kerja serta memperluas kesempatan kerja sehingga output meingkat dengan cara meingkatkan alokasi anggaran untuk pendidikan dan pada akhirnya dapat memacu pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

3. Penduduk usia muda harus mulai sadar dengan status penduduk yang memiliki peran penting dalam menggerakkan perekonomian dengan sumber daya dan kreativitas yang di miliki khususnya ketika periode bonus demografi. Penduduk usia muda juga harus mempersiapkan diri sebaik mungkin agar dapat meningkatkan daya saing dan produktivitas.

DAFTAR PUSTAKA

- B Novrantyo – 2016 - repository.unair.ac.id
- A Armah – 2019 – repository.uin.alauddin.ac.id
- Todaro, M.P., & Smith (2006). Ekonomi Pembangunan didunia ketiga.Jakarta. Erlangga.
- Azantaro,Ramli dan Rujiman.(2015) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Fertilitas di Sumatera Utara.
- Ejurnal.kependudukan.hpi.go.id
- Ik Sudibia,NND Imbawan, AAI Marhaem-jurnal kependudukan, 2013-ojs.unud.ac.id
- Basir Barthos. 2004. Manajemen Sumber Daya Manusia. PT. Bumi Aksara. Edisi 1.
- Mulyadi Subri. 2003. Ekonomi Sumber Daya Manusia. PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Iskandar Putong. 2010. Pengantar Ekonomi Makro. Mitra Wacana Media. Edisi 2.
- Sonny Harry B. Harmadi., Ph.D. Analisis Data Demografi.
- Hasibuan, Lailan Safina. 2014. Pengaruh Faktor-Faktor Kependudukan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Medan. Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Vol. 14. No. 1. Hal 26-37.
- Ayudha D Prayoga. 2007. Dasar- Dasar Demografi. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi. UI
- Abdurachman Ritonga. 2003. Kependudukan Dan Lingkungan Hidup. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi. UI Edisi Kedua.
- Farah Dina. 2019. Analisis Perkembangan Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks
- Sri-Kehati Indonesia (Studi Kasus: Penerapan SDG'S)
- Aprianis Damuri. Bonus Demografi, Jendela Peluang Atau Bencana.
- <https://www.alinea.id/bisnis/pertumbuhan-ekonomi-indonesia-tahun-2019-turun-ke-5-02-b1ZHU9rqV>

[https://economy.okezone.com/read/2021/01/21/320/2348546/hasil-sensus-2020-jumlah-penduduk-indonesia-270-juta-jiwa#:~:text=JAKARTA%20%20Badan%20Pusat%20Statistik%20\(BPS,adalah%2070%2C2%20juta%20jiwa.](https://economy.okezone.com/read/2021/01/21/320/2348546/hasil-sensus-2020-jumlah-penduduk-indonesia-270-juta-jiwa#:~:text=JAKARTA%20%20Badan%20Pusat%20Statistik%20(BPS,adalah%2070%2C2%20juta%20jiwa.)

<https://www.its.ac.id/news/2020/02/20/wawasan-ketenagakerjaan-indonesia-dulu-kini-dan-nanti/>

<https://disnaker.bulelengkab.go.id/artikel/masalah-tenaga-kerja-dan-angkatan-kerja-di-indonesia-56>

<https://dppkbpm.d.bantulkab.go.id/ledakan-penduduk-apa-bahayanya-ya/>
Junaidi Hardiani.2009 Dasar-Dasar Teori Ekonomi Kependudukan

Michael P.Todaro.2011 Pembangunan Ekonomi. Penerbit Erlangga.Edisi Kesebelas Jilid 1.

Ririn Mardhani Syakur.2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Fertalitas Di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.

Edzhogal Tua Frans Purba.2016. Analisis Dampak Bonus Demografi Terhadap Ketersediaan Lapangan Kerja di Kota Medan.

Fivien Muslihatinningsih. 2020. Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Timur. Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Jember (UNEJ). Vol VII (1): 1-6.

Nizar, Chairul, Hamzah, Abubakar & Syahnur, Sofyan (2013). Pengaruh Inventasi dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Hubungannya Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia, *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syaih Kuala*, 1-8

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Data Panel

Kabupaten/Kota	TAHUN	PE	F	M	TK
Aceh	2016	3,29	38.04	70.00	92.43
Aceh	2017	4,28	49.83	70.60	93.43
Aceh	2018	4,61	33.33	71.19	93.66
Aceh	2019	4,14	62.81	71.90	93.83
Aceh	2020	-0,4	65.43	71.99	93.41
Sumatera Utara	2016	5,18	33.47	70.00	94.16
Sumatera Utara	2017	5,12	50.86	70.57	94.40
Sumatera Utara	2018	5,18	25.69	71.18	94.45
Sumatera Utara	2019	5,22	50.20	71.74	94.61
Sumatera Utara	2020	-1,07	53.39	71.77	93.09
Sumatera Barat	2016	5,27	55.37	70.73	94.91
Sumatera Barat	2017	5,3	54.85	71.24	94.42
Sumatera Barat	2018	5,14	50.40	71.73	94.34
Sumatera Barat	2019	5,01	69.23	72.39	94.62
Sumatera Barat	2020	-1,6	70.36	71.20	93.12
Riau	2016	2,18	39.05	71.79	94.57
Riau	2017	2,66	43.10	72.44	93.78
Riau	2018	2,35	36.29	73.00	94.02
Riau	2019	2,81	60.71	72.71	94.24
Riau	2020	-1,12	65.17	69.62	93.68
Jambi	2016	4,37	46.65	69.99	96.00
Jambi	2017	4,6	53.54	70.65	96.13
Jambi	2018	4,69	62.67	71.26	96.27
Jambi	2019	4,37	64.87	71.29	95.94
Jambi	2020	-0,46	65.22	68.24	94.87
Sumatera Selatan	2016	5,04	46.78	68.86	95.69
Sumatera Selatan	2017	5,51	58.35	69.39	95.61
Sumatera Selatan	2018	6,01	41.56	70.02	95.73
Sumatera Selatan	2019	5,69	64.39	70.01	95.47
Sumatera Selatan	2020	-0,11	68.06	69.33	94.49
Bengkulu	2016	5,28	45.60	69.95	96.70
Bengkulu	2017	4,98	71.15	70.64	96.26
Bengkulu	2018	4,97	46.78	71.21	96.65
Bengkulu	2019	4,94	60.86	71.40	96.74
Bengkulu	2020	-0,02	62.30	67.65	95.93
Lampung	2016	5,14	54.90	68.25	95.38

Lampung	2017	5,16	54.03	69.02	95.67
Lampung	2018	5,23	44.58	69.57	95.96
Lampung	2019	5,26	66.84	69.69	95.97
Lampung	2020	-1,67	72.36	69.55	95.33
Bangka Belitung	2016	4,1	40.78	69.99	97.40
Bangka Belitung	2017	4,47	42.20	70.67	96.22
Bangka Belitung	2018	4,45	34.56	71.30	96.39
Bangka Belitung	2019	3,32	39.64	71.47	96.42
Bangka Belitung	2020	-2,3	55.47	73.99	94.75
Kepulauan Riau	2016	4,98	44.94	74.45	92.31
Kepulauan Riau	2017	1,98	54.67	74.84	92.84
Kepulauan Riau	2018	4,47	53.85	75.48	91.96
Kepulauan Riau	2019	4,48	57.31	75.59	92.50
Kepulauan Riau	2020	-3,8	59.49	79.60	89.66
DKI Jakarta	2016	5,87	48.00	80.06	93.88
DKI Jakarta	2017	6,2	50.65	80.47	92.86
DKI Jakarta	2018	6,11	45.66	80.76	93.35
DKI Jakarta	2019	5,82	68.08	80.77	93.46
DKI Jakarta	2020	-2,36	70.86	70.05	89.05
Jawa Barat	2016	5,66	41.17	70.69	91.11
Jawa Barat	2017	5,33	56.61	71.30	91.78
Jawa Barat	2018	5,65	44.67	72.03	91.77
Jawa Barat	2019	5,07	71.11	72.09	91.96
Jawa Barat	2020	-2,44	76.11	69.98	89.54
Jawa Tengah	2016	5,25	62.61	70.52	95.37
Jawa Tengah	2017	5,26	68.18	71.12	95.43
Jawa Tengah	2018	5,3	50.65	71.73	95.53
Jawa Tengah	2019	5,4	72.00	71.87	95.96
Jawa Tengah	2020	-2,65	76.30	78.38	93.52
DIY Yogyakarta	2016	5,05	78.28	78.29	97.28
DIY Yogyakarta	2017	5,26	73.04	79.53	96.98
DIY Yogyakarta	2018	6,2	55.70	79.99	96.63
DIY Yogyakarta	2019	6,59	74.90	79.97	96.82
DIY Yogyakarta	2020	-2,69	78.93	69.74	95.43
Jawa Timur	2016	5,57	50.51	70.27	95.79
Jawa Timur	2017	5,46	51.77	70.77	96.00
Jawa Timur	2018	5,47	40.79	71.50	96.09
Jawa Timur	2019	5,52	68.68	71.71	96.18
Jawa Timur	2020	-2,39	66.90	70.96	94.16
Banten	2016	5,28	50.27	71.42	91.08
Banten	2017	5,75	52.11	71.95	90.72

Banten	2018	5,77	36.88	72.44	91.53
Banten	2019	5,29	64.55	72.45	91.89
Banten	2020	-3,38	68.84	73.65	89.39
Bali	2016	6,33	49.45	74.30	98.11
Bali	2017	5,56	59.41	74.77	98.52
Bali	2018	6,31	27.08	75.38	98.60
Bali	2019	5,6	69.87	75.50	98.43
Bali	2020	-9,31	64.92	65.81	94.37
Nusa Tenggara Barat	2016	5,89	73.43	66.58	96.06
Nusa Tenggara Barat	2017	0,09	67.18	67.30	96.68
Nusa Tenggara Barat	2018	-4,5	64.25	68.14	96.42
Nusa Tenggara Barat	2019	3,9	74.92	68.25	96.72
Nusa Tenggara Barat	2020	-0,64	73.78	65.81	95.78
Nusa Tenggara Timur	2016	5,12	65.45	63.73	96.75
Nusa Tenggara Timur	2017	5,11	58.14	64.39	96.73
Nusa Tenggara Timur	2018	5,11	62.17	65.23	97.15
Nusa Tenggara Timur	2019	5,24	75.05	65.19	96.86
Nusa Tenggara Timur	2020	-0,83	76.41	65.88	95.72
Kalimantan Barat	2016	5,2	43.06	66.26	95.77
Kalimantan Barat	2017	5,17	46.07	66.98	95.64
Kalimantan Barat	2018	5,07	51.37	67.65	95.82
Kalimantan Barat	2019	5,09	59.41	67.66	95.65
Kalimantan Barat	2020	-1,82	66.42	69.13	94.19
Kalimantan Tengah	2016	6,35	52.67	69.79	95.18
Kalimantan Tengah	2017	6,73	52.74	70.42	95.77
Kalimantan Tengah	2018	5,61	44.11	70.91	96.09
Kalimantan Tengah	2019	6,12	50.48	71.05	95.96
Kalimantan Tengah	2020	-1,4	52.98	69.05	95.42
Kalimantan Selatan	2016	4,4	48.06	69.65	94.55
Kalimantan Selatan	2017	5,28	53.32	70.17	95.23
Kalimantan Selatan	2018	5,08	40.69	70.72	96.09
Kalimantan Selatan	2019	4,08	65.97	70.91	95.82
Kalimantan Selatan	2020	-1,81	63.55	74.59	95.26
Kalimantan Timur	2016	-0,38	52.98	75.12	92.05
Kalimantan Timur	2017	3,13	63.03	75.83	93.09
Kalimantan Timur	2018	2,64	59.00	76.61	96.65
Kalimantan Timur	2019	4,74	71.08	76.24	94.06
Kalimantan Timur	2020	-2,85	71.13	69.20	93.13
Kalimantan Utara	2016	3,55	58.93	69.84	94.77
Kalimantan Utara	2017	6,8	66.04	70.56	94.46
Kalimantan Utara	2018	5,36	46.25	71.15	93.59

Kalimantan Utara	2019	6,9	76.97	70.63	95.51
Kalimantan Utara	2020	-1,11	76.98	71.05	95.03
Sulawesi Utara	2016	6,16	38.73	71.66	93.82
Sulawesi Utara	2017	6,31	44.48	72.20	92.82
Sulawesi Utara	2018	6	33.62	72.99	94.89
Sulawesi Utara	2019	5,65	54.93	72.93	93.99
Sulawesi Utara	2020	-0,99	58.60	67.47	92.63
Sulawesi Tengah	2016	9,94	46.24	68.11	96.71
Sulawesi Tengah	2017	7,1	52.27	68.88	96.19
Sulawesi Tengah	2018	20,56	41.91	69.50	93.39
Sulawesi Tengah	2019	8,83	57.29	69.55	96.89
Sulawesi Tengah	2020	4,86	61.27	69.76	96.23
Sulawesi Selatan	2016	7,42	48.06	70.34	95.20
Sulawesi Selatan	2017	7,21	61.09	70.90	94.39
Sulawesi Selatan	2018	7,04	52.18	71.66	95.06
Sulawesi Selatan	2019	6,91	70.52	71.93	95.38
Sulawesi Selatan	2020	-0,7	76.21	69.31	93.69
Sulawesi Tenggara	2016	6,51	54.48	69.86	97.28
Sulawesi Tenggara	2017	6,76	41.63	70.61	96.70
Sulawesi Tenggara	2018	6,4	39.96	71.20	96.81
Sulawesi Tenggara	2019	6,5	55.77	71.45	96.48
Sulawesi Tenggara	2020	-0,65	60.48	66.29	95.42
Gorontalo	2016	6,52	21.27	67.01	97.24
Gorontalo	2017	6,73	24.96	67.71	95.72
Gorontalo	2018	6,49	42.19	68.49	96.30
Gorontalo	2019	6,4	50.98	68.68	96.24
Gorontalo	2020	-0,02	56.22	63.60	95.72
Sulawesi Barat	2016	6,01	53.82	64.30	96.67
Sulawesi Barat	2017	6,39	67.33	65.10	96.79
Sulawesi Barat	2018	6,26	61.77	65.73	96.99
Sulawesi Barat	2019	5,67	72.82	66.11	97.02
Sulawesi Barat	2020	-2,42	71.54	67.60	96.68
Maluku	2016	5,73	44.72	68.19	92.95
Maluku	2017	5,82	51.00	68.87	90.71
Maluku	2018	5,91	36.36	69.45	93.05
Maluku	2019	5,41	56.55	69.49	93.31
Maluku	2020	-0,92	57.91	66.63	92.43
Maluku Utara	2016	5,77	50.06	67.20	95.99
Maluku Utara	2017	7,67	64.24	67.76	94.67
Maluku Utara	2018	7,86	64.28	68.70	95.37
Maluku Utara	2019	6,1	64.36	68.49	95.19

Maluku Utara	2020	4,92	62.41	62.21	94.85
Papua Barat	2016	4,52	57.68	62.99	92.54
Papua Barat	2017	4,02	54.24	63.74	93.51
Papua Barat	2018	6,25	35.01	64.70	93.55
Papua Barat	2019	2,66	66.37	65.09	93.57
Papua Barat	2020	-0,77	59.66	58.05	93.20
Papua	2016	9,14	60.72	59.09	96.65
Papua	2017	4,64	59.27	60.06	96.38
Papua	2018	7,32	43.48	60.84	97.00
Papua	2019	-15,75	79.05	60.44	96.49
Papua	2020	2,32	74.56	70.18	95.72

LAMPIRAN 2. Hasil Regresi Pertumbuhan Ekonomi

Hasil Regresi Berganda Pertumbuhan Ekonomi (PE)

Dependent Variable: PE
Method: Panel Least Squares
Date: 12/25/21 Time: 13:00
Sample: 2016 2020
Periods included: 5
Cross-sections included: 35
Total panel (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-48.15545	14.73066	-3.269063	0.0013
F	-0.123155	0.020028	-6.149186	0.0000
M	0.120936	0.064198	1.883782	0.0613
TK	0.532398	0.138150	3.853751	0.0002
R-squared	0.240692	Mean dependent var		3.922857
Adjusted R-squared	0.227371	S.D. dependent var		3.721284
S.E. of regression	3.270984	Akaike info criterion		5.230650
Sum squared resid	1829.586	Schwarz criterion		5.302988
Log likelihood	-453.6819	Hannan-Quinn criter.		5.259993
F-statistic	18.06834	Durbin-Watson stat		1.826616
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: E-Views 12 dan diolah.

Uji Multikolonieritas Pertumbuhan Ekonomi (PE)

Variance Inflation Factors
Date: 12/25/21 Time: 13:33
Sample: 1 175
Included observations: 175

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	216.9922	3549.159	NA
F	0.000401	21.79543	1.001139
M	0.004121	334.2696	1.041726
TK	0.019086	2810.684	1.040737

Sumber: E-Views 12 dan diolah

Uji Autokorelasi Pertumbuhan Ekonomi (PE)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	2.120839	Prob. F(2,169)	0.1231
Obs*R-squared	4.284729	Prob. Chi-Square(2)	0.1174

Sumber: E-Views 12 dan diolah

LAMPIRAN 3. Uji Hausman

Uji Hausman Pertumbuhan Ekonomi (PE)

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	46.787835	3	0.0000

Sumber: E-Views 12 dan diolah